

**PENDAMPINGAN ORANG TUA TERHADAP ANAK
DISABILITAS DI GAMPONG LAMBIHEU LAMBARO
ANGAN KECAMATAN DARUSSALAM ACEH BESAR**

SKRIPSI S-1

Disusun Oleh:

**DILLA AURA ASYURA
220405033**

Program Studi Kesejahteraan Sosial



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1447 H/2026 M**

SKRIPSI
Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Kesejahteraan Sosial

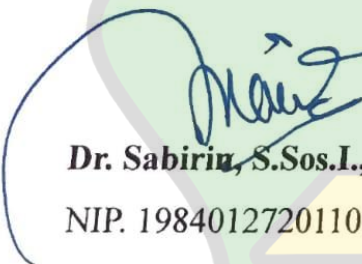
Oleh

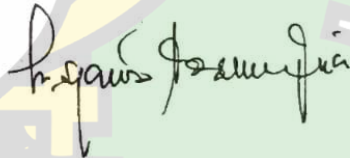
DILLA AURA ASYURA
NIM. 220405033

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Sabirin, S.Sos.I., M.Si


Hijrah Saputra, S.Fil, I., M.Sos

NIP. 198401272011011008

NIP. 199007212020121016

HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk

Memperoleh Gelar

Sarjana S-1 Ilmu Dakwah

Jurusan: Kesejahteraan Sosial

Diajukan Oleh:

DILLA AURA ASYURA NIM. 220405033

Pada Hari/Tanggal

03 Februari 2026 M

Kamis, _____

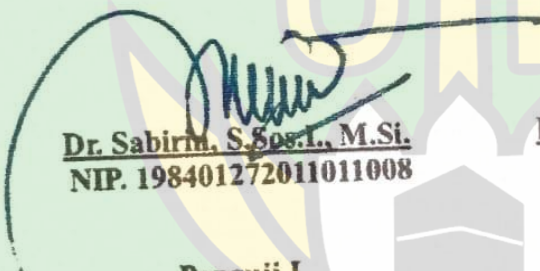
15 Sya'ban 1447 H

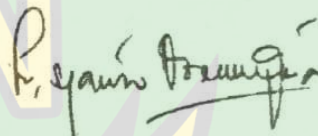
Di Darussalam - Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

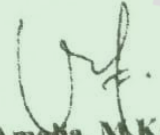

Dr. Sabirin, S.Sos.I., M.Si.
NIP. 198401272011011008


Hijrah Saputra, S.Fil. I., M.Sos.
NIP. 199007212020121016

Penguji I

Penguji II

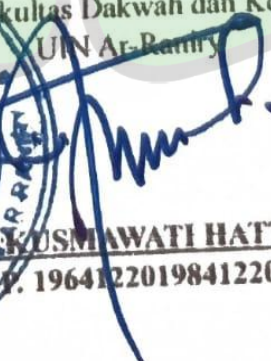

Dr. Mahmuddin, M.Si.
NIP. 197210201997031002


Wirda Amalia, M.Kesos.
NIP. 198909242022032001



Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry


Prof. Dr. Kosmawati Hatta, M.Pd.
NIP. 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Dilla Aura Asyura

NIM : 220405033

Jenjang : S-1

Jurusan : Kesejahteraan Sosial

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 20 Januari 2026

Yang Menyatakan,



Dilla Aura Asyura

ABSTRAK

Pendampingan orang tua terhadap anak disabilitas merupakan hal penting dalam menjamin pemenuhan hak, perlindungan, dan tumbuh kembang anak sesuai dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2011 tentang Kebijakan Pengembangan Anak Berkebutuhan Khusus dan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2017 tentang Perlindungan Khusus Bagi Anak Penyandang Disabilitas. Di Gampong Lambiheu Lambaro Angan Kecamatan Darussalam Aceh Besar terdapat seorang anak disabilitas yang membutuhkan pendampingan orang tua secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pendampingan orang tua terhadap anak disabilitas MD serta mengidentifikasi dukungan dan hambatan yang dialami orang tua dalam proses pendampingan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan orang tua terhadap anak disabilitas MD dilaksanakan berdasarkan fungsi-fungsi pokok keluarga, meliputi fungsi afeksi, keamanan dan penerimaan, identitas dan kepuasan, afiliasi dan kebersamaan, sosialisasi, serta kontrol. Adapun dukungan dalam pendampingan orang tua terhadap anak disabilitas MD terutama berasal dari dalam keluarga, berupa kekuatan emosional, kesabaran, serta keyakinan religius orang tua. Namun demikian, pendampingan tersebut masih menghadapi berbagai hambatan, antara lain keterbatasan pemahaman orang tua terhadap jenis disabilitas, penyebab, dan penanganan yang tepat, keterbatasan kondisi fisik dan perkembangan anak, serta belum adanya program khusus, pendataan, dan dukungan sistematis dari pemerintah gampong.

Kata Kunci: *Pendampingan, Orang Tua, Anak Disabilitas*



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Puji syukur kepada Allah SWT berkat rahmat, hidayah, dan karunianya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“PENDAMPINGAN ORANG TUA TERHADAP ANAK DISABILITAS DI GAMPONG LAMBIHEU LAMBARO ANGAN KECAMATAN DARUSSALAM ACEH BESAR”**. Sebagai syarat wajib bagi mahasiswa untuk menyelesaikan program pendidikan S-1 di UIN Ar-Raniry Banda Aceh Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Program Studi Kesejahteraan Sosial. Peneliti juga menyadari bahwa pembuatan skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang telah memberikan saran, masukan, dan bantuan selama proses penyusunan. Maka dari itu, akhir kata peneliti mengucapkan terima kasih atas perhatian dan kesempatan yang diberikan, yaitu kepada:

1. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada almarhumah Ibu Nurul Ilmi, ibu kandung peneliti. Meskipun peneliti tidak pernah berkesempatan mengenal dan melihat beliau secara langsung, keberadaan dan pengorbanan beliau sebagai seorang ibu kandung merupakan bagian penting dalam kehidupan peneliti. Semoga almarhumah mendapat tempat terbaik di sisi Allah SWT. Aamiinn..
2. Ucapan terima kasih yang tulus peneliti sampaikan kepada Ibu Herlina, ibu sambung peneliti. Terima kasih atas kasih sayang, perhatian, doa, serta peran besar yang telah diberikan kepada peneliti dalam kehidupan

sehari-hari hingga peneliti mampu menempuh pendidikan dan menyelesaikan skripsi ini.

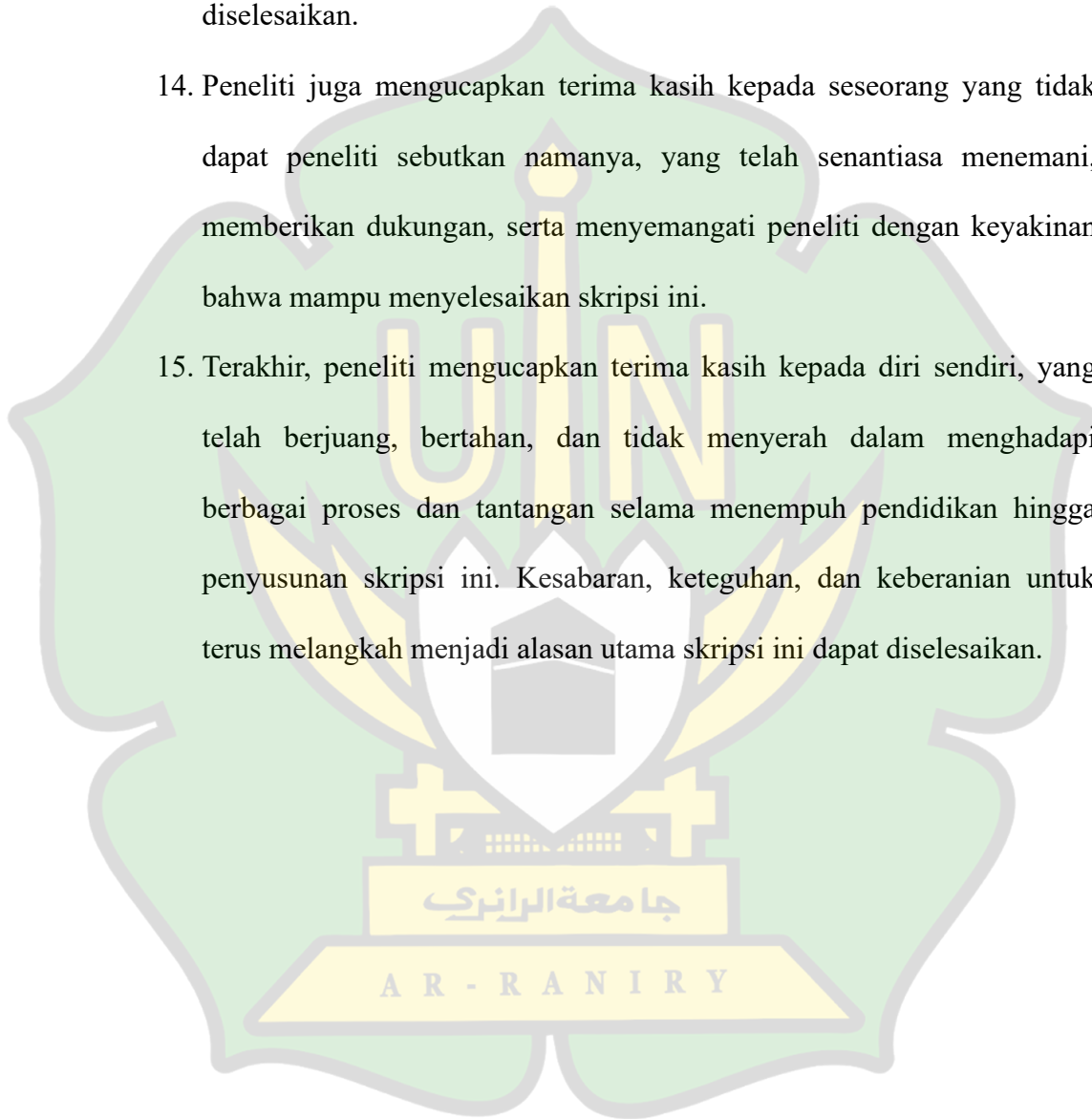
3. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya peneliti sampaikan kepada Bapak Aidil Zulfikar, yang merupakan cinta pertama peneliti, atas kasih sayang, doa, pengorbanan, serta peran dan tanggung jawab yang senantiasa diberikan kepada peneliti sejak kecil hingga saat ini. Ketulusan, keteguhan, dan kerja kerasnya menjadi sumber kekuatan dan motivasi bagi peneliti dalam menempuh pendidikan hingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada semua mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
5. Bapak Teuku Zulyadi, M. Kesos., Ph.D selaku Ketua Program Studi Kesejahteraan Sosial, yang telah memberikan ilmu, dukungan dan arahan selama peneliti menempuh pendidikan.
6. Bapak Dr.Sabirin, S. Sos. I., M. Si Selaku pembimbing I, yang telah bersedia untuk meluangkan waktu untuk memberikan arahan selama penyusunan skripsi. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, serta balasan terbaik untuk setiap kebaikan yang bapak berikan.

7. Bapak Hijrah Saputra, S.Fil. I., M. Sos selaku pembimbing II yang telah memberikan waktu, tenaga, arahan, bimbingan, motivasi selama penyelesaian skripsi dengan baik.
8. Kepada kak Maistura sebagai Operator Prodi Kesejahteraan Sosial yang telah banyak membantu dalam segala urusan penyelesaian skripsi ini.
9. Seluruh dosen beserta staf Program Studi Kesejahteraan Sosial yang telah membantu, mendidik, dan memberikan ilmu yang ikhlas dan tulus selama peneliti menjalankan masa studi.
10. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan penelitian, yang telah meluangkan waktu, memberikan informasi, serta bekerja sama dengan baik sehingga penelitian dan penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan lancar.
11. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada adik tersayang Amsya Achriyat, yang telah memberikan dukungan, doa, dan semangat kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini.
12. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat peneliti, Mivtahul Jannah, Naiza Maulina, dan Ridha Rizka Zebua, yang telah memberikan dukungan, kebersamaan, serta semangat kepada peneliti selama menempuh perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Kehadiran dan kebersamaan mereka menjadi salah satu penguat bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman seperjuangan angkatan 2022 Program Studi Kesejahteraan Sosial, atas kebersamaan,

dukungan, kerja sama, serta semangat yang telah terjalin selama masa perkuliahan. Kebersamaan tersebut menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik peneliti hingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan.

14. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seseorang yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya, yang telah senantiasa menemani, memberikan dukungan, serta menyemangati peneliti dengan keyakinan bahwa mampu menyelesaikan skripsi ini.

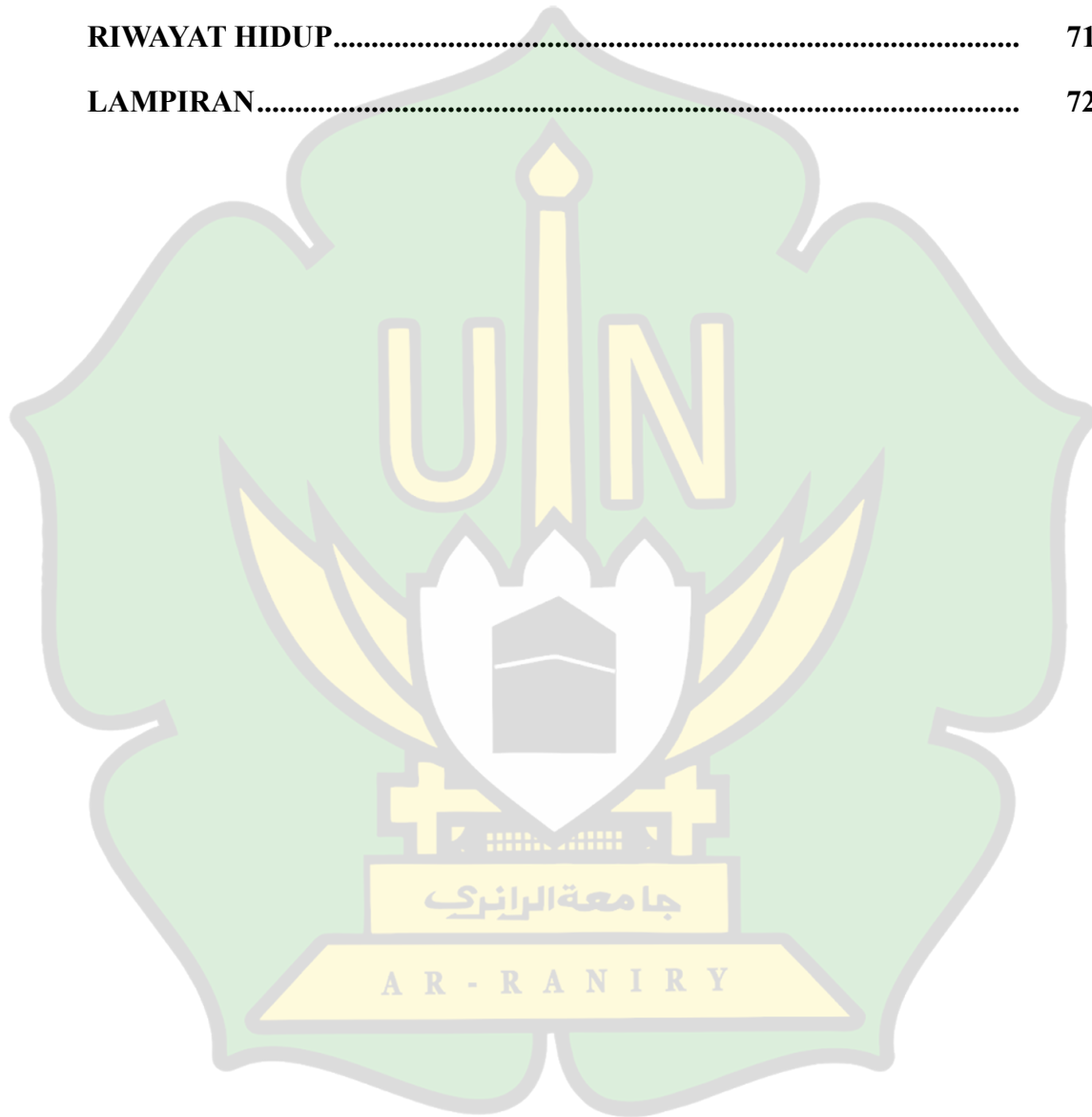
15. Terakhir, peneliti mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri, yang telah berjuang, bertahan, dan tidak menyerah dalam menghadapi berbagai proses dan tantangan selama menempuh pendidikan hingga penyusunan skripsi ini. Kesabaran, keteguhan, dan keberanian untuk terus melangkah menjadi alasan utama skripsi ini dapat diselesaikan.



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penjelasan Istilah	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	9
B. Konsep Pendampingan.....	12
C. Konsep Orang Tua	14
D. Konsep Anak	18
E. Konsep Disabilitas	21
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Fokus Dan Ruang Lingkup Penelitian	26
B. Pendekatan Dan Metode Penelitian	26
C. Informan Penelitian.....	27
D. Teknik Pengumpulan Data	29
E. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32
A. Gambar Umum Lokasi Penelitian.....	32
B. Pendampingan Orang Tua Terhadap Anak Disabilitas.....	38
C. Dukungan Dan Tantangan Orang Tua Anak Disabilitas	59

BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	67
RIWAYAT HIDUP.....	71
LAMPIRAN.....	72



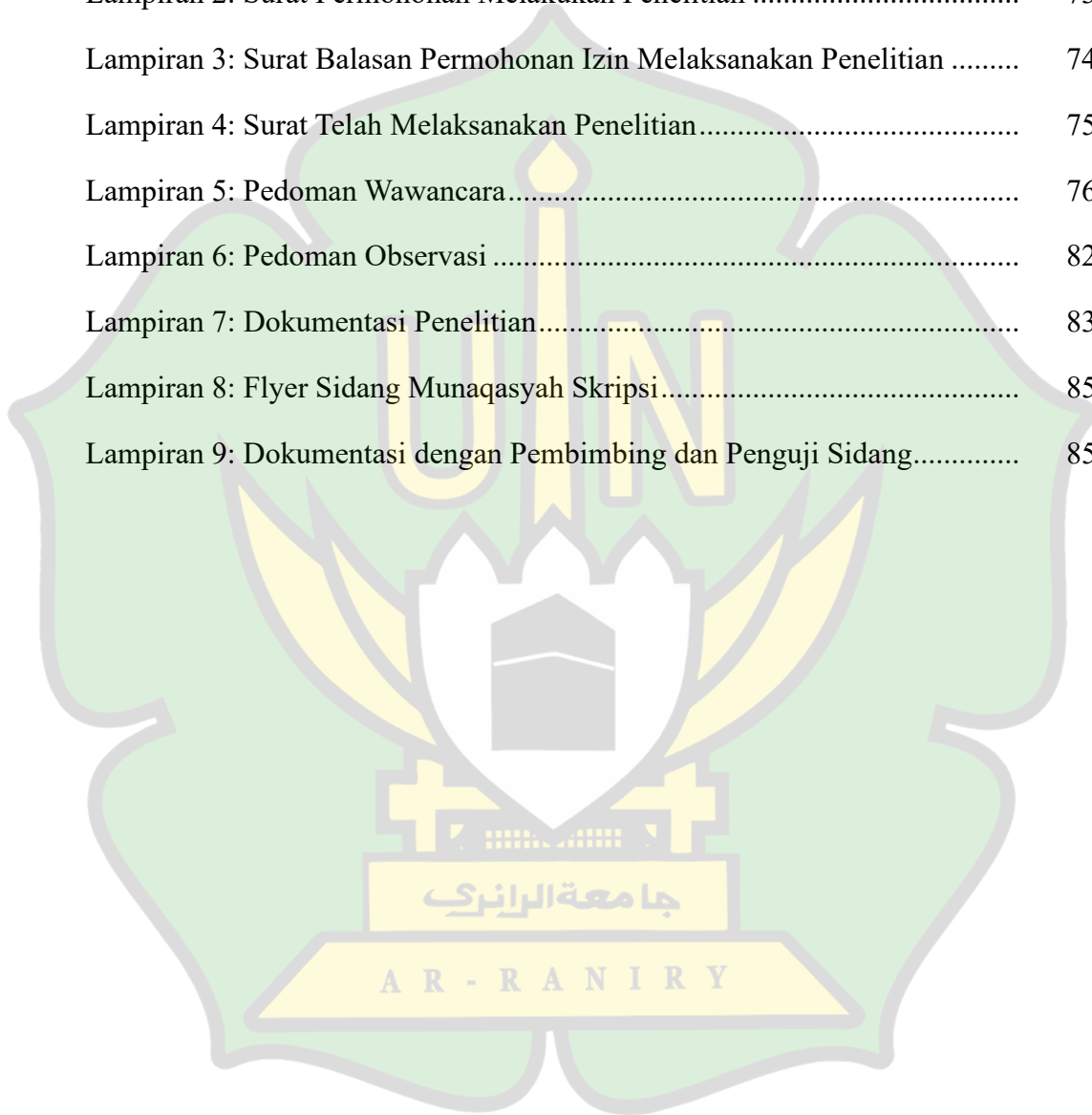
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Informan Penelitian	28
Tabel 4.1 Jumlah Anak-Anak Berdasarkan Usia.....	36
Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Masyarakat Gampong Lambiheu	37
Tabel 4.3 Pendampingan orang tua terhadap anak disabilitas (MD)	54



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: SK Penetapan Bimbingan Skripsi	72
Lampiran 2: Surat Permohonan Melakukan Penelitian	73
Lampiran 3: Surat Balasan Permohonan Izin Melaksanakan Penelitian	74
Lampiran 4: Surat Telah Melaksanakan Penelitian.....	75
Lampiran 5: Pedoman Wawancara.....	76
Lampiran 6: Pedoman Observasi	82
Lampiran 7: Dokumentasi Penelitian.....	83
Lampiran 8: Flyer Sidang Munaqasyah Skripsi.....	85
Lampiran 9: Dokumentasi dengan Pembimbing dan Penguji Sidang.....	85



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugerah dan titipan dari Allah SWT yang di dalam dirinya ada nilai serta martabat yang harus dihormati sebagai manusia seutuhnya. Setiap anak terlahir untuk mendapatkan perawatan dan perlindungan yang dibutuhkan bagi kesejahteraannya. Semua anak memiliki hak yang setara, seperti hak untuk tumbuh dan berkembang, hak mendapatkan pendidikan, kasih sayang, serta kehidupan yang lebih layak. Selain itu, mereka juga berhak menjalani kehidupan tanpa hambatan atau kekurangan secara fisik yang mengganggu aktivitasnya.¹ Hambatan fisik adalah sesuatu yang tidak diinginkan oleh siapa pun, terutama anak-anak yang sedang tumbuh dan belajar. Tetapi kenyataannya, anak bisa saja mengalami disabilitas secara tiba-tiba. Hal ini bisa terjadi karena kecelakaan, saat lahir, atau saat pertumbuhan.²

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 1 ayat 1 mengartikan penyandang disabilitas adalah seseorang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik yang di mana mereka membutuhkan waktu yang lama dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka.³ Oleh karena itu, permasalahan yang dialami disabilitas bukanlah sekedar

¹Lestari, S., Yani, D. I., & Nurhidayah, I. (2018). Kebutuhan orang tua dengan anak disabilitas. *Journal of Nursing Care*, 1(1), 50-59.

²Goa, L. (2020). Peran pengasuh dalam pelayanan anak berkebutuhan khusus di Wisma Dewandaru Kota Malang. *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 5(1), 70-87.

³Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

permasalahan kesehatan, melainkan fenomena kompleks dan berkaitan dengan bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Anak disabilitas adalah anak-anak yang memiliki perbedaan signifikan dibandingkan anak-anak seusianya. Perbedaan ini menyebabkan mereka mengalami kesulitan atau hambatan dalam tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, mereka memerlukan bantuan dan kegiatan yang dirancang khusus agar potensi mereka dapat berkembang secara maksimal. Di sinilah peran orang tua menjadi sangat penting.⁴

Orang tua yang memiliki anak disabilitas memiliki tanggung jawab dalam perkembangan anak mereka. Oleh karena itu, diperlukan cara yang efektif dalam mendampingi anak disabilitas. Kondisi psikologis orang tua harus stabil dan kuat agar dapat memberikan dukungan yang optimal. Dalam menerapkan cara ini, orang tua perlu secara aktif terlibat dalam proses pendampingan anak disabilitas. Beberapa cara penting yang dapat diterapkan adalah menyediakan waktu khusus untuk diri sendiri agar tetap sehat secara mental dan fisik, bekerja sama dengan pasangan sebagai tim dalam mengasuh anak, serta terus belajar dan mencari informasi terpercaya tentang anak disabilitas. Dengan cara yang baik dan pemahaman yang mendalam, orang tua dapat membantu anak disabilitas tumbuh dan berkembang dengan potensi terbaik mereka.⁵

⁴Yuniarni, D., Marmawi, R., Ali, M., Amalia, A., Lukmanulhakim, L., Miranda, D., & Linarsih, A. (2022). Sosialisasi layanan pendampingan orang tua anak berkebutuhan khusus usia dini di Kota Pontianak. *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 126-134

⁵Atmaja, J. R. (2017). Pendidikan dan bimbingan anak berkebutuhan khusus. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pendampingan terhadap anak disabilitas tentu berbeda dengan pendampingan anak normal lainnya, pendampingan anak disabilitas mempunyai strategi tertentu untuk memenuhi hak-hak anak disabilitas tersebut. Namun dalam setiap proses memiliki hambatan, salah satunya kurangnya pengetahuan orang tua terhadap pendampingan anak disabilitas yang sangat terbatas serta kesibukan aktivitas sehari-hari orang tua bekerja untuk mencari nafkah keluarganya juga menjadi sebuah penghalang untuk memberikan pendampingan anaknya secara penuh.

Selain karena kurangnya pengetahuan, masalah keuangan juga menjadi hambatan. Hambatan ini muncul karena dibutuhkan biaya yang cukup besar untuk mendukung perkembangan anak, seperti biaya terapi dan kebutuhan lainnya. Memiliki anak disabilitas memang menjadi beban yang berat. Banyak orang tua mengeluhkan bahwa merawat anak disabilitas memerlukan tenaga dan perhatian yang lebih besar dibandingkan dengan merawat anak biasa.

Akan tetapi orang tua terkadang tidak memperdulikan atau kurangnya perhatian atau kasih sayang orang tua kepada anak disabilitas. Belum banyak orang tua yang menerima anak disabilitas dengan hati yang tulus. Anak dengan disabilitas tidak merasakan diterima secara penuh di lingkungan keluarga terutama orang tua. Orang tua menganggap anak disabilitas merupakan aib bagi keluarga. Begitu juga dengan stigma negatif bahwa anak dengan disabilitas hanya dapat menunggu bantuan saja dan tidak bisa melakukan aktivitas sendiri.

World Health Organisation (WHO), sekitar 16% dari total penduduk dunia atau lebih dari 1,3 miliar orang pada tahun 2021 adalah penyandang disabilitas.

Kelompok ini merupakan minoritas terbesar di dunia. Di Indonesia, berdasarkan data resmi pemerintah presentase penduduk yang hidup dengan disabilitas berkisar antara 4% hingga 5%. Angka ini cukup jauh di bawah rata-rata global yang mencapai sekitar 15%.⁶

Di Provinsi Aceh sendiri khususnya di Gampong Lambiheu Lambaro Angan Kabupaten Aceh Besar tercatat 1 anak disabilitas. MD seorang anak laki-laki berusia 6 tahun mengalami gangguan pada organ tubuhnya berupa tidak bisa berjalan, tidak bisa melihat dan tidak bisa berbicara atau yang disebut disabilitas ganda. MD salah satu anak yang gizinya tidak tercukupi, dan itu menjadi salah satu alasan ia mengalami disabilitas sejak kecil.

MD merupakan anak kedua dari bapak T dan ibu H, MD terlahir sebagai anak kembar, kembarannya terlahir normal sedangkan MD mengalami gangguan fisik yang membuatnya berbeda dari kembarannya. MD harus berjuang keras menghadapi tantangan hidup yang jauh lebih berat dari pada anak seusianya. Di usianya sekarang seharusnya MD sudah masuk Taman Kanak-Kanak bersama kembarannya. Tetapi karena gangguan yang ia hadapi sehingga menghambatnya untuk tumbuh berkembang secara baik dan normal, layaknya anak-anak lain seusianya.

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pendampingan orang tua terhadap anak disabilitas di Gampong Lambiheu Lambaro Angan. Hal ini orang tua memiliki peran yang sangat penting

⁶Databoks Katadata. (2022). Ada 1,3 miliar penyandang disabilitas di dunia dan ragam kondisi kesehatannya. Diakses pada 24 Oktober 2024 dari <https://databoks.katadata.co.id>.

dalam membantu tumbuh kembang anak, apalagi terhadap anak kembar yang mana satunya terlahir normal dan yang satunya lagi terlahir dengan disabilitas. Peneliti tidak hanya mengkaji apa saja bentuk pendampingan yang diberikan, peneliti juga mengkaji tantangan apa saja yang dialami oleh orang tua dalam memberikan pendampingan terhadap anak disabilitas.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk pendampingan orang tua terhadap anak disabilitas di Gampong Lambiheu Lambaro Angan Kecamatan Darussalam Aceh Besar?
2. Apa saja dukungan dan tantangan yang dihadapi orang tua dalam memberikan pendampingan terhadap anak disabilitas di Gampong Lambiheu Lambaro Angan Kecamatan Darussalam Aceh Besar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bentuk pendampingan orang tua terhadap anak disabilitas di Gampong Lambiheu Lambaro Angan Kecamatan Darussalam Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui dukungan dan tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam memberikan pendampingan terhadap anak disabilitas di Gampong Lambiheu Lambaro Angan Kecamatan Darussalam Aceh Besar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian menambah ilmu pengetahuan, pemahaman dan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya tentang pendampingan orang tua terhadap anak disabilitas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti mengenai pendampingan orang tua terhadap anak disabilitas di Gampong Lambiheu Lambaro Angan Kecamatan Darussalam Aceh Besar.

b. Bagi Orang Tua Anak Disabilitas

Penelitian ini dapat membantu orang tua yang memiliki anak disabilitas lebih kuat dan percaya diri dalam memberikan pendampingan terhadap anak disabilitas sehingga dapat melakukan evaluasi terkait pendampingan yang sudah pernah dilakukan untuk perubahan yang lebih baik ke depannya.

c. Bagi Pembaca

Peneliti berharap sekali penelitian ini akan bermanfaat untuk semua kalangan yang membacanya dan akan sangat bermanfaat bagi yang berkaitan dalam rangka menambah referensi karya ilmiah.

E. Penjelasan Istilah

1. Pendampingan

Pendampingan adalah bentuk bantuan atau dukungan yang diberikan secara terus-menerus untuk membantu seseorang maupun kelompok dalam

mengatasi masalah, mengembangkan kemampuan dan mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan maupun sosial, layanan pendampingan biasanya melibatkan pendampingan orang tua, guru, atau tenaga profesional untuk mendukung perkembangan dan kesejahteraan anak, termasuk anak disabilitas.

Menurut mahabbati dalam penelitiannya tentang pendampingan guru dalam pendidikan karakter bagi siswa sekolah luar biasa, layanan pendampingan berperan penting dalam meningkatkan kemamuan dan perkembangan individu yang membutuhkan perhatian khusus. Pendampingan ini bertujuan memberikan bimbingan, motivasi, dan dukungan agar individu dapat berkembang optimal sesuai potensi dan kebutuhannya.⁷

2. Orang Tua

Orang tua adalah individu yang memiliki peran utama dalam mendidik, membimbing, dan membentuk karakter anak sejak dini. Mereka merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal anak dan menjadi figur sentral yang sangat mempengaruhi kualitas kehidupan serta perkembangan fisik dan psikologis anak. Dengan kata lain, orang tua adalah pendidik pertama bagi anak, tempat anak mendapatkan pendidikan dan bimbingan yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan normalnya.⁸

3. Anak Disabilitas

Anak disabilitas adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun dan memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, serta sensorik dalam jangka

⁷Mahabbati, A., Purwanta, E., Rudyati, S., & Purwandari, P. (2016). Pendampingan Guru dalam Peningkatan Kemampuan Penyusunan Program Pendidikan Karakter bagi Siswa Sekolah Luar Biasa. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 12(2), 67-76.

⁸Daradjat, Daradjat, Z., & Danim, S. (2019). Peran Orang Tua. Metro: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

waktu yang lama. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakat, sehingga dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.⁹



⁹Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 tentang Pelayanan Sosial bagi Anak Disabilitas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang mengangkat judul “Pendampingan Orang Tua Terhadap Anak Disabilitas”, penulis telah melakukan kajian pustaka mendalam. Kajian ini meliputi berbagai sumber seperti artikel ilmiah, jurnal, dan skripsi. Analisis terhadap sumber-sumber tersebut menghasilkan temuan-temuan sebagai berikut:

Pertama, Anita Moure (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Pendampingan Orang Tua Terhadap Anak Yang Berkebutuhan Khusus (Abk)”¹⁰. Penelitian ini untuk mengetahui pentingnya pendampingan orang tua terhadap anak yang berkebutuhan khusus, dengan mengetahui jenis-jenis anak berkebutuhan khusus seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa banyak anak di Indonesia mengalami masalah dalam tumbuh kembang mereka. Hal ini menyebabkan anak-anak tersebut memerlukan pendampingan khusus, oleh karena itu sangat penting bagi orang tua untuk menyadari betapa krusialnya peran mereka dalam mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus.

Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah sama-sama mengkaji pendampingan orang tua terhadap anak disabilitas dan sama-sama menggunakan

¹⁰Moure, A. (2022). Pendampingan orang tua terhadap anak yang berkebutuhan khusus (ABK). Karya ilmiah.

metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada istilah yang di gunakan untuk judul penelitiannya.

Kedua, Muhammad Farid Hamdan (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Orang Tua Dalam Mendidik Anak Penyandang Disabilitas Perspektif Fiqih Hadhanah (studi kasus di Desa Sumberdadi, Kecamatan Subergempol, Kabupaten Tulungagung)”.¹¹ Hasil penelitian ini menyatakan bahwa orang tua di desa sumberdadi yang memiliki anak disabilitas melakukan berbagai upaya dalam mendidik anak mereka, di antaranya dengan memberikan bimbingan langsung pada aktivitas sehari-hari seperti mengajarkan cara makan baik, mendidik sopan santun, memberikan perlindungan serta rasa aman, dan memberikan kesempatan bagi anak untuk bersekolah di Sekolah Luar Biasa C Tulungagung. Dari sudut pandang Fiqih Hadhanah, upaya-upaya orang tua tersebut sudah sesuai dengan ketentuan yang ada, di mana orang tua berusaha memberikan pengasuhan dan pendidikan terbaik agar anak menjadi mandiri, termasuk dalam hal merawat anak yang masih kecil baik laki-laki maupun perempuan, atau yang sudah besar namun belum mencapai usia tamyiz (sudah mampu membedakan hal baik dan buruk), serta memastikan segala kebutuhan anak terpenuhi. Secara keseluruhan, Langkah-langkah yang dilakukan oleh orang tua di Desa Sumberdadi dalam mendidik anak disabilitas telah mencerminkan Fiqih Hadhanah yang menekankan pentingnya perawatan, Pendidikan, dan perlindungan bagi perkembangan serta kemandirian anak.

¹¹Hamdan, M. F. Upaya orang tua dalam mendidik anak penyandang disabilitas perspektif fiqh hadhanah (2022). (Studi Kasus Di Desa Sumberdadi, Kecamatan Subergempol, Kabupaten Tulungagung).

Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah keduanya fokus pada peran orang tua dalam mendampingi dan mengasuh anak disabilitas secara langsung dan keduanya menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya terdapat pada konteks dan fokus objek yang diteliti serta cakupan layanan pendampingan, penelitian sebelumnya fokus pada peran orang tua dalam memberikan layanan pendampingan terhadap anak disabilitas di Gampong Lambiheu Lambaro Angan Kecamatan Darussalam Aceh Besar, sedangkan penelitian sekarang lebih fokus upaya orang tua dari perspektif Fiqih Hadhanah dalam mendidik anak disabilitas di tingkat keluarga di Desa Sumberdadi, Tulungagung, dengan fokus pada pembinaan langsung dan pendidikan formal di Sekolah Luar Biasa.

Ketiga, Kholilatur Rosyidah (2021) dalam penelitian skripsinya yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) selama masa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di SLB Pgri Desa Kebondalem Kabupaten Banyuwangi”.¹² Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui cara orang tua mendampingi ABK belajar di rumah selama masa PJJ dan mengetahui cara ABK belajar selama masa PJJ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama PJJ, orang tua ABK (tunagrahita, tunarungu, autisme) berperan sebagai pendamping, pengawas, dan motivator belajar di rumah. Anak tunagrahita belajar melalui menulis, mewarnai, melukis dengan media gambar. Anak tunarungu belajar membaca dan menulis dengan peraga visual orang tua. Anak autisme belajar melalui instruksi dan meniru orang tua.

¹²Kholilatur Rosyidah. (2021). Peran orang tua dalam pendampingan anak berkebutuhan khusus (ABK) selama masa pembelajaran jarak jauh (PJJ). Repository Universitas Jember.

Persamaan penelitian adalah keduanya fokus pada pendampingan orang tua terhadap anak disabilitas dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya penelitian yang terdahulu fokus pada peran orang tua dampingi anak yang berkebutuhan khusus belajar daring di SLB, sedangkan penelitian yang sekarang fokus pada layanan pendampingan orang tua terhadap anak disabilitas.

B. Konsep Pendampingan

Pendampingan berasal dari kata “damping” yang berarti berada di samping atau bersama. Secara istilah, pendampingan adalah suatu proses hubungan sosial antara pendamping dengan klien (individu atau kelompok) dalam bentuk pemberian kemudahan untuk memecahkan masalah yang dihadapi agar dapat hidup mandiri dan berperan dalam masyarakat. Pendamping hanya berperan memfasilitasi bersama-sama individu atau kelompok dalam memecahkan masalah, tanpa adanya perbedaan antara atasan dan bawahan.

Menurut Direktorat Bantuan Sosial (2007), pendampingan adalah suatu proses pemberian kemudahan (fasilitas) yang diberikan pendamping kepada klien dalam mengidentifikasi kebutuhan dan memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan, sehingga kemandirian klien secara berkelanjutan dapat diwujudkan.¹³ Departemen Sosial RI (2009) juga menegaskan bahwa pendampingan sosial merupakan suatu proses relasi sosial antara pendamping dengan klien yang bertujuan untuk memecahkan masalah,

¹³Direktorat Bantuan Sosial. (2007). Pendampingan pekerja sosial terhadap klien. Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia.

memperkuat dukungan, serta meningkatkan akses klien terhadap pelayanan sosial dasar, lapangan kerja, dan fasilitas pelayanan publik lainnya.¹⁴

Genro Salim menyatakan bahwa pendampingan atau mentoring adalah aktivitas bimbingan dari seseorang yang sudah menguasai hal-hal tertentu dan membagikan ilmunya kepada orang yang membutuhkannya.¹⁵ Sedangkan menurut Karjono, pendampingan adalah suatu strategi (cara mencapai tujuan) di mana hubungan pendamping dan yang didampingi adalah hubungan idialogis (saling mengisi) di antara dua subjek, diawali dengan memahami realitas masyarakat dan memperbaharui kualitas realitas kea rah yang lebih baik.¹⁶

Pendampingan orang tua terhadap anak disabilitas adalah suatu bentuk dukungan dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua secara intensif untuk membantu anak disabilitas dalam mengembangkan kemandirian, kemampuan sosial, dan keterampilan hidup sehari-hari. Pendampingan ini meliputi pemberian nasehat, pengarahan, pengetahuan, serta latihan dan pembiasaan yang bertujuan agar anak disabilitas dapat mengatasi hambatan yang dialaminya dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Orang tua berperan sebagai fondasi utama dalam proses ini, memberikan dukungan emosional, fisik, dan sosial yang sangat penting bagi perkembangan anak disabilitas.¹⁷

¹⁴Departemen Sosial Republik Indonesia. (2009). Pendampingan sosial. Jakarta: Departemen Sosial RI.

¹⁵Astuti, T., & Anis, M. (2022). Pendampingan TKA/TPA Al-Jihad pada anak usia dini. *INKAMKU: Journal of Community Service*, 2(1), 35-43.

¹⁶Putra, A. B. (2020). Analisis Pemanfaatan Teknologi Informasi Perbankan dan Pendampingan pada Nasabah KUR di BRI Syariah KCP Blitar. Ponorogo: IAIN Ponorogo.

¹⁷Fadilla, F., & Alwi, M. M. (2023). Peran dukungan orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak disabilitas netra yang bersekolah di sekolah luar biasa negeri Jember. *Indonesian Journal of Disability Research*, 1(2), 141-148.

Tujuan Pendampingan:

- a. Membantu meningkatkan dan menggunakan kemampuannya secara efektif.
- b. Membantu individu atau kelompok dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang dihadapi.
- c. Meningkatkan kemandirian individu atau kelompok dalam menjalani kehidupan.
- d. Meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan individu atau kelompok secara berkelanjutan.¹⁸

C. Konsep Orang Tua

Orang tua merupakan figur sentral dalam kehidupan setiap individu. Sejak lahir hingga dewasa, anak-anak sangat bergantung pada peran, bimbingan dan kasih sayang orang tua. Konsep orang tua tidak hanya terbatas pada hubungan biologis, melainkan juga sosial, psikologis dan kultural. Dalam Masyarakat Indonesia, peran orang tua sangat dihormati dan dianggap sebagai pilar utama dalam membentuk karakter dan masa depan anak. Pemahaman yang komprehensif mengenai konsep orang tua menjadi penting agar setiap individu, keluarga dan masyarakat dapat memahami betapa vitalnya peran orang tua dalam proses perkembangan anak.

Secara etimologis istilah “orang tua” terdiri dari dua kata, yaitu “orang” dan “tua”. “Orang” berarti manusia, sedangkan “tua” berarti sudah lanjut usia atau lebih dewasa. Namun dalam konteks keluarga orang tua merujuk pada ayah

¹⁸Direktorat Bantuan Sosial. (2007). Pendampingan pekerja sosial terhadap klien. Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia.

dan ibu, baik secara biologis maupun sosial yang bertanggung jawab terhadap anak-anaknya.¹⁹

Menurut Willis, orang tua adalah ayah dan ibu baik secara biologis maupun sosial, yang diberi tanggung jawab merawat dan mendidik anak menjadi manusia dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab.²⁰ Sementara itu, Hery Noer Aly menyebutkan bahwa orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, bahkan sebelum anaknya mengenal lingkungan luar.²¹ Dalam perspektif hukum, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak menyebutkan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu kandung, atau seseorang yang menjadi wali dari seorang anak yang belum dewasa.²²

1. Dimensi Konsep Orang Tua

a. Dimensi Biologis

Orang tua secara biologis adalah individu yang secara genetic berperan dalam kelahiran seorang anak, yaitu ayah dan ibu kandung. Hubungan ini menimbulkan tanggung jawab alami terhadap anak, baik dalam hal pemenuhan kebutuhan fisik maupun emosional.

b. Dimensi Sosial

Dalam dimensi sosial, orang tua tidak hanya terbatas pada hubungan darah, tetapi juga mencakup orang tua angkat, wali, atau siapa pun yang secara hukum dan sosial bertanggung jawab atas anak. Di Indonesia, adopsi anak adalah

¹⁹Marzuki, G. A., & Setyawan, A. (2022). Peran orang tua dalam pendidikan anak. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(4), 53-62.

²⁰Willis, D. (2010). Parenting and Child Development. *Child Psychology Journal*, 8(2), 34-45.

²¹Rusmaini, H. N. A. (2011). Orang Tua Sebagai Pendidik Utama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 45-56.

²²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

praktik yang diakui oleh hukum, sehingga orang tua angkat memiliki hak dan kewajiban yang sama seperti orang tua kandung.²³

c. Dimensi Psikologis

Orang tua menjadi figure pertama dalam pembentukan kepribadian, karakter, dan kesehatan anak. Kehadiran, perhatian, dan kasih sayang orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak.²⁴

d. Dimensi Kultural

Setiap budaya memiliki pandangan dan harapan tersendiri terhadap peran dan tanggung jawab orang tua. Dalam budaya Indonesia, orang tua sangat dihormati dan dianggap sebagai panutan dalam keluarga dan masyarakat.

2. Tugas Dan Peran Orang Tua

a. Sebagai Pendidik

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya. Mereka bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai moral, agama dan sosial kepada anak serta menjadi contoh dalam kehidupan sehari-harinya.²⁵ Pendidikan yang diberikan oleh orang tua tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, etika, dan kepribadian anak.

b. Sebagai Pelindung

Orang tua bertanggung jawab memberikan perlindungan fisik dan psikologis kepada anak. Mereka harus mematuhi kebutuhan dasar anak

²³Suhariadi, F., & Hendriani, W. (2018). Parenting in Indonesian Families: A Sociological Perspective. Jakarta: Jurnal Sosiologi.

²⁴Yulianti, K. (2015). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak. Jurnal Psikologi, 7(1), 67-78.

²⁵Zeisva Aprilianingrum, D. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Di Masa Pandemi. Jurnal Pendidikan Dasar, 9(2), 88-97.

terpenuhi, seperti makanan, kesehatan, tempat tinggal serta melindungi anak dari ancaman fisik dan emosional.²⁶

c. Sebagai Motivator Dan Fasilitator

Orang tua berperan sebagai motivator yang memberikan dorongan dan semangat kepada anak untuk berkembang dan mencapai potensinya. Mereka juga berperan sebagai fasilitator yang menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung tumbuh kembang anak, termasuk dalam hal pendidikan dan Kesehatan.

d. Sebagai Pengatur Struktur

Orang tua bertanggung jawab menyusun aturan, menerapkan disiplin, dan membimbing anak mengenal tanggung jawab serta konsekuensi atas Tindakan mereka. Struktur yang jelas dalam keluarga membantu anak memahami batasan dan norma yang berlaku.

3. Fungsi Orang Tua Dalam Kehidupan Anak

- a. Mengajarkan nilai dan identitas agama kepada anak.
- b. Menanamkan norma, adat, dan budaya keluarga serta masyarakat.
- c. Menjadi sumber kasih sayang dan perhatian utama bagi anak.
- d. Melindungi anak dari ancaman fisik dan emosional.
- e. Memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan anak.
- f. Membimbing dan mendidik anak secara normal maupun informal.
- g. Mengajarkan anak bersosialisasi dan menjaga tali silaturahmi secara baik dan benar.

²⁶A. Yanizon. (2019). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Moral Anak. Jurnal Pendidikan Karakter, 11(1), 23-31

D. Konsep Anak

Marsaid menjelaskan bahwa menurut Kamus Bahasa Indonesia, anak adalah seseorang yang masih kecil. Selain itu, ia juga mengutip pendapat Soedjono Dirjisisworo yang menyatakan dalam hukum adat, anak di bawah umur adalah individu yang belum menunjukkan tanda-tanda fisik yang jelas sebagai tanda kedewasaan.²⁷

1. Konsep Anak Secara Yuridis

Definisi anak dari sudut pandang hukum didasarkan pada batasan usia tertentu. Namun, pengaturan mengenai siapa yang disebut anak dalam berbagai peraturan perundang-undangan tidaklah sama. Perbedaan ini muncul karena batas usia anak disesuaikan dengan tujuan dan kepentingan yang ingin dicapai dalam masing-masing regulasi. Pengaturan tentang batas usia anak dapat dilihat pada:

- a. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 1 Angka 1, menguraikan bahwa :
“Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”.²⁸
- b. Undang-Undang No.39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia. Pasal 1 angka 5 yaitu : *“Anak adalah setiap manusia yang belum berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah,*

²⁷Marsaid. (2015). Perlindungan hukum anak pidana dalam perspektif hukum Islam (maqāṣid asy-syariah).

²⁸Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.

termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya”²⁹

- c. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak menjelaskan bahwa anak yang menjadi korban tindak pidana adalah anak yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang mengalami penderitaan fisik, mental dan/atau kerugian ekonomi yang disebabkan oleh tindak pidana.³⁰
- d. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Lembaga Pemasyarakatan. Menurut ketentuan Pasal 1 angka 8 huruf a,b,c UU 12/1995 bahwa anak didik pemasyarakatan baik Anak Pidana, Anak Negara dan Anak Sipil untuk dapat duduk di Lembaga Pemasyarakatan Anak adalah paling tinggi sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.³¹
- e. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Berdasarkan ketentuan Pasal 47 ayat (1) dan Pasal 50 ayat (1) UU Nomor 1 Tahun 1974, maka batasan untuk disebut anak adalah belum mencapai 18 (delapan belas) tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan.³²

Berdasarkan ketentuan dalam perundang-undangan yang ada, masih ditemukan ketidaksesuaian mengenai definisi batas usia anak. Hal ini terjadi karena

²⁹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.

³⁰Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.

³¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Lembaga Pemasyarakatan.

³²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

setiap disiplin ilmu memiliki kepentingan dan sudut pandang yang berbeda, sehingga pengertian anak menjadi bervariasi sesuai dengan perspektif masing-masing.

2. Konsep Anak Secara Sosiologis

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk dengan beragam budaya dan adat istiadat. Dalam hukum adat atau kehidupan sosial, tidak ada batasan usia yang jelas untuk menentukan kapan seseorang dianggap anak-anak atau dewasa. Jadi, kedewasaan seseorang diukur berdasarkan tanda-tanda fisik yang muncul. Di Jawa Barat, anak yang belum dewasa disebut belum cukup umur, belum baligh, atau belum kuat, yang artinya anak tersebut masih terlalu muda, belum bisa mengurus dirinya sendiri, dan masih dianggap kanak-kanak. Seseorang dianggap dewasa Ketika ia mampu mengurus harta bendanya dan kebutuhan lainnya, atau dengan kata lain Ketika ia sudah sanggup mengurus diri sendiri dan menjaga kepentingannya. Oleh karena itu, kemampuan seseorang untuk bekerja atau tidak dilihat dari ciri-ciri nyata, seperti mandiri dan ikut serta dalam kehidupan masyarakat sekitarnya. Dari sudut pandang sosiologis, seseorang anak dianggap dewasa bukan hanya berdasarkan usia, tetapi juga berdasarkan kemampuannya hidup mandiri sesuai norma sosial di lingkungannya. Jika anak tersebut mampu bertanggung jawab atas tindakannya, menyelesaikan masalahnya, dan pendapatnya dihargai oleh keluarga dan masyarakat, maka ia diakui sebagai orang yang sudah dewasa.³³

³³Liza Agnesta Krisna (2018). Hukum perlindungan anak. Yogyakarta: Deepublish.

E. Konsep Disabilitas

Disabilitas merupakan kata dalam bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris "disability", yang berarti cacat atau ketidakmampuan. Anak disabilitas adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun dan memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, serta sensorik dalam jangka waktu yang lama. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakat, sehingga dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.³⁴

1. Faktor-faktor Anak Disabilitas

Faktor penyebab anak disabilitas dapat dikategorikan berdasarkan waktu kejadiannya menjadi tiga periode utama menurut Efendi (2009):³⁵

a. Pre-Natal (sebelum kelahiran)

Terjadinya kelainan pada anak saat masih dalam kandungan atau sebelum proses kelahiran. Penyebabnya terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi faktor genetik dan keturunan. Sedangkan faktor eksternal adalah kondisi ibu selama kehamilan seperti mengalami pendarahan akibat benturan atau jatuh, konsumsi makanan atau obat yang berbahaya bagi janin, serta kekurangan gizi pada janin. Selain itu, infeksi kehamilan akibat virus, keracunan juga termasuk faktor yang dapat merusak perkembangan janin secara signifikan.

b. Peri-Natal (saat kelahiran)

Kelainan muncul saat proses kelahiran berlangsung. Kondisi seperti kelahiran sulit, penanganan persalinan yang salah, kelahiran prematur, berat badan

³⁴Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 tentang Pelayanan Sosial bagi Anak Disabilitas.

³⁵Desinigrum, D. R. (2016). Psikologi anak berkebutuhan khusus. Yogyakarta: Psikosain.

bayi yang rendah, dan infeksi akibat penyakit seperti sipilis saat lahir menjadi faktor penting penyebab anak disabilitas pada tahap ini.

c. Pasca-Natal (setelah kelahiran hingga masa perkembangan)

Kelainan yang muncul setelah bayi lahir sampai usia perkembangan selesai, sekitar 18 tahun. Faktor penyebabnya antara lain kecelakaan (terutama cedera kepala), keracunan, tumor otak, kejang, diare berat pada bayi, serta penyakit infeksi seperti TBC dan meningitis. Kekurangan gizi pasca kelahiran terutama dalam 6 bulan pertama dan masa pertumbuhan juga dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak.

2. Jenis-Jenis Disabilitas

- a. Disabilitas fisik adalah kelainan tubuh yang dapat mengganggu fungsi gerak. Kelainan tubuh bisa saja dari bawaan lahir, genetik, penyakit, kecelakaan bahkan bencana alam. Seperti amputasi, lumpuh, dan cerebral palsy.
- b. Disabilitas intelektual adalah terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar dan down syndrome.
- c. Disabilitas mental adalah terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku, antara lain:
 - 1) Psikososial di antaranya skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, dan gangguan kepribadian.
 - 2) Disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial di antaranya autisme dan hiperaktif.

d. Disabilitas sensorik adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, rungu, dan tuna wicara.

- 1) Tuna netra adalah seseorang yang memiliki hambatan dalam penglihatan (buta).
- 2) Tuna rungu adalah seseorang yang memiliki suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui Indera pendengarannya.
- 3) Tuna wicara adalah seseorang yang memiliki hambatan pada saat berbicara.
- 4) Tuna daksa adalah seseorang yang memiliki kelainan fisik pada bagian anggota gerak tubuh. Tuna daksa dapat diartikan keadaan rusak atau terganggu, sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal.
- 5) Disabilitas ganda atau multi adalah seseorang yang memiliki dua atau lebih ragam disabilitas, antara lain runguwicara dan netratuli.

3. Pandangan Islam Terhadap Disabilitas

Disabilitas dalam pandangan islam adalah dzawil ahat, dzawil ihtiyaj al-khashah, atau dzawil a'dzar. Dalam Bahasa Indonesia, istilah ini merujuk pada mereka yang memiliki keterbatasan khusus atau yang dianggap memiliki uzur. Konsep Al-Qur'an terhadap disabilitas yang diperkuat juga dalam Hadist Nabi, memberikan petunjuk yang jelas dalam penanganan anak disabilitas, secara

pencegahan maupun penyembuhan, baik secara fisik maupun psikis, yaitu dengan cara menjaga kesehatan, menghindari konsumsi alkohol dan narkoba, tidak menikah dengan kerabat dekat, memberikan nama atau panggilan yang baik serta tidak merendahkan, dan memperlakukan mereka setara dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

Islam memandang disabilitas sebagai bagian utuh dari umat manusia yang memiliki hak, kewajiban, dan kehormatan yang sama dengan manusia lainnya. Nilai manusia diukur dari ketakwaan, bukan kondisi fisik. Disabilitas berhak untuk hidup, dihormati, memperoleh pendidikan, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan keagamaan. Diskriminasi terhadap disabilitas bertentangan dengan ajaran islam yang menekankan keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama.³⁷

4. Tinjauan Tentang Anak Disabilitas Ganda (Disabilitas Sensorik-Disabilitas Fisik).

Disabilitas Ganda merupakan individu yang memiliki dua atau lebih jenis disabilitas, antara lain disabilitas rungu-wicara dan disabilitas netra-tuli. Baik disabilitas fisik, mental maupun ganda memiliki hak yang sama. Disabilitas fisik merupakan individu yang mengalami gangguan pada fungsi gerak tubuh, baik pada anggota tubuh bagian atas, bawah atau seluruh tubuh yang menyebabkan kesulitan dalam melakukan aktivitas fisik seperti berjalan, berdiri, mengangkat benda, atau mengendalikan gerakan. Disabilitas sensorik merupakan individu

³⁶Arkam, R. (2022). Penanganan anak berkebutuhan khusus dalam perspektif Al-Qur'an. MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(2).

³⁷Sholeh, A. (2016). Islam dan penyandang disabilitas: Telaah hak aksesibilitas penyandang disabilitas dalam sistem pendidikan di Indonesia. PALASTREN: Jurnal Studi Gender, 8(2), 293-320.

yang mengalami hambatan pada salah satu fungsi panca indera, antara lain disabilitas netra, disabilitas rungu dan disabilitas wicara.

a. Disabilitas Netra

Disabilitas netra merupakan individu yang mengalami gangguan atau kehilangan kemampuan penglihatan, baik sebagian (low vision) maupun seluruhnya (tunanetra total), sehingga kesulitan menerima informasi visual dari lingkungan sekitarnya.

b. Disabilitas Rungu

Disabilitas rungu merupakan individu yang mengalami gangguan atau kehilangan kemampuan pendengaran, baik sebagian (tuli ringan/sedang) maupun sepenuhnya (tuli total), sehingga kesulitan menerima informasi lewat suara.

c. Disabilitas Wicara

Disabilitas wicara merupakan individu yang mengalami gangguan dalam berbicara atau mengeluarkan suara secara normal, baik karena gangguan pada organ bicara, saraf, maupun faktor yang memengaruhi kemampuan berkomunikasi secara lisan.³⁸

³⁸Pawestri, A. (2017). Hak penyandang disabilitas dalam perspektif HAM internasional dan HAM nasional. *Era Hukum: Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum*, 15(1).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Fokus Dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pendampingan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak disabilitas serta berbagai tantangan yang dihadapi orang tua dalam memberikan pendampingan tersebut. Pendampingan yang dimaksud meliputi aspek pengasuhan, perhatian, bimbingan, pengawasan, serta dukungan emosional yang diberikan orang tua kepada anak disabilitas dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada keluarga yang memiliki anak disabilitas yang berdomisili di Gampong Lambiheu Lambaro Angan Kecamatan Darussalam, Aceh Besar. Penelitian ini menekankan pada peran dan pengalaman orang tua dalam proses pendampingan anak disabilitas, termasuk hambatan sosial, ekonomi, psikologis, dan lingkungan yang dihadapi orang tua. Dengan adanya pembatasan fokus dan ruang lingkup tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas dan dalam mengenai bentuk pendampingan orang tua serta tantangan yang dialami dalam mendukung tumbuh kembang anak disabilitas dilingkungan keluarga dan masyarakat.

B. Pendekatan Dan Metode Penelitian

Di penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada pemahaman terhadap suatu fenomena, peristiwa, atau masalah yang diteliti melalui perspektif subjek penelitian. Metode penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada kualitas data, bukan kuantitas atau data.

Menurut Bogdan dan Taylor metode penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang teliti.³⁹ Pendekatan kualitatif juga didefinisikan sebagai suatu upaya untuk memahami suatu fenomena secara menyeluruh, dengan mengumpulkan data yang alami. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu teknik penelitian yang menggunakan narasi atau kata-kata dalam menjelaskan dan menjabarkan makna dari setiap fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu.

C. Informan Penelitian

Nasution (2023) menjelaskan bahwa penentuan jumlah informan dianggap memadai apabila data yang diperoleh sudah mencapai taraf jenuh, yaitu ketika tidak ada lagi informasi baru yang muncul.⁴⁰ Informan penelitian juga dapat diartikan orang yang akan memberikan informasi kepada peneliti berdasarkan dengan judul penelitian yaitu “Pendampingan Orang Tua Terhadap Anak Disabilitas Di Gampong Lambiheu Lambaro Angan”. Teknik penentuan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengobservasi dan mewawancarai seluruhnya ada 9 informan.

³⁹Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan kombinasi (mixed method). Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(1), 2896-2910.

⁴⁰Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian penelitian pendekatan kualitatif. Metode Penelitian Sosial, 33, 1-10.

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No.	Informan	Jumlah	Gambaran Yang Ingin Diteliti
1.	Anak Disabilitas Ganda (MD)	1	Kondisi dan kebutuhan khusus anak disabilitas ganda dalam kehidupan sehari-hari.
2.	Orang Tua Anak (F dan H)	2	Peran orang tua dalam mendampingi dan merawat anak disabilitas.
4.	Ibu Geuchik (N)	1	Peran dan kontribusi pemerintah gampong dalam mendukung keluarga anak disabilitas.
5.	Sekretaris Desa (U)	1	Administrasi dan kebijakan gampong terkait pendampingan anak disabilitas.
6.	Kepala Lorong (S)	1	Peran tokoh sosial lokal dalam membantu inklusi dan pendampingan anak disabilitas.

7.	Bidan Desa (JF)	1	Peran tenaga kesehatan dalam mendampingi anak disabilitas dan orang tuanya.
8.	Tetangga (V) dan (E)	2	Interaksi sosial masyarakat dan dukungan lingkungan sekitar terhadap anak disabilitas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang di mana peneliti mengumpulkan data untuk kepentingan penelitian. Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan beberapa teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Menurut Bungin observasi adalah kegiatan menggunakan panca indra seperti penglihatan, penciuman, dan pendengaran untuk menghimpun informasi relevan dalam penelitian kualitatif.⁴¹ Sugiyono mengartikan observasi sebagai teknik pengumpulan data dengan mengamati secara langsung objek yang akan diteliti.⁴² Dan menurut Abdul Fattah Nasution observasi merupakan kegiatan ilmiah empiris yang mendasarkan fakta-fakta lapangan melalui pengalaman panca indra tanpa manipulasi untuk deskripsi dalam penelitian kualitatif.⁴³

⁴¹Bungin, B. (2007). Metodologi penelitian kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers.

⁴²Sugiyono. (2020). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.

⁴³Abdul Fattah Nasution (2023). Metodologi penelitian kualitatif. Medan: Penerbit UINSU.

2. Wawancara

Menurut Esterbreg dalam Wijoyo menyebutkan bahwa wawancara adalah suatu percakapan atau komunikasi yang dilakukan antara peneliti dan informan.⁴⁴ Dalam penelitian kualitatif, wawancara dapat dilakukan pada tahap awal untuk memperoleh Gambaran umum, kemudian dilanjutkan dengan wawancara yang lebih mendalam untuk menggali informasi secara rinci.

Wawancara akan dilakukan dengan cara membangun hubungan baik dengan informan, menggunakan pertanyaan terbuka, serta menggali informasi secara rinci melalui probing. Wawancara juga dilakukan dengan persiapan matang, penjelasan tujuan penelitian, serta diakhiri dengan pencatatan hasil dan transkripsi untuk kebutuhan analisis data.

3. Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara, peneliti juga melakukan teknik dokumentasi. Dokumentasi dapat diartikan sebagai proses pengumpulan pengolahan, pemilihan, penyimpanan informasi yang memberikan bukti terkait dengan keterangan, baik dalam bentuk foto dan video. Dokumentasi tidak hanya sebagai produk berupa dokumen, tetapi juga sebagai proses dan ilmu yang berhubungan dengan pengelolaan dokumen tersebut untuk akses dan pemanfaatan optimal.⁴⁵

Dokumentasi yang diperlukan meliputi foto lingkungan rumah dan kondisi sekitar tempat tinggal anak, foto kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh

⁴⁴Wijoyo, H. (2022). Analisis teknik wawancara dalam penelitian kualitatif bagi mahasiswa teologi.

⁴⁵Ayumsari, R. (2022). Peran dokumentasi informasi terhadap keberlangsungan kegiatan organisasi mahasiswa. *Tibanndaru: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 6(1).

orang tua. Dan dokumen lainnya terkait data yang berkaitan dengan tema penelitian ini berfungsi untuk memberikan bukti visual dan arsip pendukung yang membantu peneliti memahami konteks sosial, kebijakan, serta kondisi nyata, yang melingkupi pendampingan orang tua terhadap anak disabilitas.

E. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode atau cara yang digunakan peneliti untuk mengolah data yang telah dikumpulkan selama penelitian. Setelah data dikumpulkan maka peneliti akan melakukan teknik analisis data dengan beberapa tahapan, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah peneliti melakukan proses pemilihan dan menyederhanakan data yang kompleks menjadi data yang lebih mudah dipahami.

2. Penyajian Data

Setelah melakukan teknik reduksi data, peneliti melanjutkan teknik penyajian data. Penyajian data adalah data yang telah dikumpulkan akan disusun dan ditampilkan agar mudah dipahami.

3. Verifikasi Data

Setelah melakukan teknik reduksi data dan penyajian data, langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah teknik verifikasi data. Verifikasi data adalah proses memeriksa ulang data yang telah dikumpulkan dan diolah untuk memastikan bahwa hasil penelitian yang dihasilkan akurat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambar Umum Lokasi penelitian

1. Keadaan geografis

Kabupaten Aceh Besar merupakan daerah otonom yang disahkan melalui Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1956. Pada awal pembentukannya, ibu kota Kabupaten Aceh Besar berada di Banda Aceh yang sekaligus menjadi wilayah hukum Kotamadya Banda Aceh. Seiring dengan perkembangan daerah dan meningkatnya kebutuhan administrasi pemerintahan, Banda Aceh dinilai kurang efisien untuk terus fungsi sebagai ibu kota Kabupaten Aceh Besar, baik untuk kebutuhan masa kini maupun masa mendatang.

Secara geografis, Kabupaten Aceh Besar terletak pada posisi $5^{\circ} 2' - 5^{\circ} 8' \text{ LU}$ dan $95^{\circ} 50' - 95^{\circ} 58' \text{ BT}$. Wilayah ini berbatasan dengan Selat Malaka dan Kota Banda Aceh di sebelah utara, Kabupaten Aceh Jaya di sebelah selatan, Kabupaten Pidie di sebelah timur, serta Samudra Indonesia di sebelah barat. Secara administratif, Kabupaten Aceh Besar terdiri dari 23 kecamatan, 599 desa, dan 5 kelurahan, dengan luas wilayah sekitar 2.974,12 Km². Dengan jumlah penduduk sebanyak 310.811 jiwa.⁴⁶

Kecamatan Darussalam merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Aceh Besar. Kecamatan Darussalam berbatasan langsung dengan Kecamatan

⁴⁶Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar. (26 September 2024). *Kecamatan Darussalam Dalam Angka 2024*. Diakses pada 16 Januari 2026

Baitussalam dan Kecamatan Masjid Raya di sebelah utara. Di sebelah selatan, kecamatan ini berbatasan langsung dengan Kecamatan Kuta Baro. Selanjutnya, di sebelah barat berbatasan langsung dengan Kecamatan Krueng Barona Jaya dan Kota Banda Aceh. Terakhir di sebelah timur berbatasan langsung dengan Kecamatan Masjid Raya. Kecamatan Darussalam terletak di area bukan pesisir/tidak berbatasan dengan laut.

Kecamatan Darussalam memiliki luas sekitar 38,43 Km² (3.843 Ha) yang terdiri atas 3 mukim dan 29 gampong. Mukim Lambaro Angan merupakan mukim terluas dengan luas wilayah sebesar 23,84 Km². Sementara itu, Mukim Tungkop memiliki luas terkecil dengan luas wilayah 5,16 Km². Berdasarkan 29 gampong yang berada di Kecamatan Darussalam, Gampong Blang merupakan gampong terluas dengan luas wilayah sebesar 786 Ha yang sebagian besar merupakan lahan non pertanian (698 Ha), sedangkan Gampong Lam Gawee dan Lantimpeung merupakan gampong yang memiliki luas terkecil dengan luas wilayah hanya sebesar 20 Ha.⁴⁷

Gampong Lambiheu Lambaro Angan sendiri merupakan salah satu gampong yang berada di Kecamatan Darussalam. Gampong Lambiheu Lambaro Angan memiliki luas sekitar 0,39 Km² (39 Ha), yang tergolong sebagai gampong dengan wilayah tidak terlalu luas. Dengan luas wilayah tersebut, kondisi pemukiman masyarakat tampak berdekatan dan akses antarwilayah dapat ditempuh dengan mudah.⁴⁸

⁴⁷Pemerintah Kabupaten Aceh Besar. (2026). Halaman Geografis Kabupaten Aceh Besar. (Diakses pada 16 Januari 2026).

⁴⁸Pemerintah Gampong Lambiheu La. (2025). Sistem informasi Gampong Lambiheu La. (Diakses pada 16 Januari 2026)

Kondisi geografis Gampong Lambiheu Lambaro Angan sebagaimana terlihat pada gambaran umum lokasi juga berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat, termasuk dalam memberikan perhatian dan dukungan kepada keluarga yang memiliki anak disabilitas. Lingkungan gampong yang tidak terlalu luas memungkinkan masyarakat dan aparat gampong lebih mudah mengenali kondisi warganya, sehingga potensi dukungan sosial dari lingkungan sekitar dapat terbangun dengan baik.

Gampong Lambiheu Lambaro Angan terbentuk dari dua areal utama, yaitu tanah persawahan dan kawasan hutan kecil yang lebat. Pada awal terbentuknya, penduduk gampong ini hanya terdiri dari beberapa kepala keluarga yang masih memiliki hubungan kekerabatan. Mata pencaharian utama masyarakat pada masa itu adalah di sektor pertanian, yang menjadi penopang utama kehidupan ekonomi warga gampong.

Seiring berjalannya waktu, jumlah penduduk mengalami peningkatan sehingga masyarakat mulai membuka lahan baru dengan menebang pohon-pohon untuk memperluas area pertanian sekaligus membangun permukiman. Salah satu bukti bahwa wilayah ini dulunya merupakan kawasan hutan lebat adalah keberadaan sebuah pohon besar di Dusun Ujong Jeh yang dikenal dengan nama Bak Geulumpang. Pohon tersebut tumbang pada Mei 2022 akibat angin kencang, dan hingga kini masih dikenang oleh masyarakat sebagai simbol sejarah alam gampong.

Pada masa lalu, gampong ini dikenal dengan nama Lambiheu Meunasah Raya. Penamaan tersebut berkaitan erat dengan peran gampong sebagai pusat

pelaksanaan berbagai kenduri besar, seperti kenduri Maulid Nabi, kenduri puasa, dan kenduri blang, yang pelaksanaannya lebih meriah dibandingkan dengan gampong-gampong lain di sekitarnya. Seluruh rangkaian kegiatan tersebut dipusatkan di Meunasah Lambiheu, yang menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat. Selain itu, di lingkungan meunasah terdapat sebuah makam keramat, yaitu makam Tgk. Chik Meunasah, yang hingga kini sering di ziarahi oleh masyarakat, baik dari dalam maupun luar gampong. Makan tersebut juga kerap dijadikan tempat bernazar oleh sebagian masyarakat. Di area meunasah juga dahulu terdapat kolam whuduk, yang kemudian ditimbun seiring dengan terbentuknya sistem pemerintahan gampong dan digantikan dengan fasilitas tempat whuduk yang baru.

Seiring perkembangan zaman, tradisi kenduri besar yang dahulu menjadi ciri khas gampong mulai berkurang, meskipun kegiatan kenduri masih tetap dilaksanakan dalam skala yang lebih kecil. Sekitar tahun 1970-an, nama gampong secara resmi berubah menjadi Gampong Lambiheu Lambaro Angan, menyesuaikan dengan kemukiman tempat gampong tersebut berada, yaitu Lambaro Angan. Hingga saat ini, nama tersebut tetap digunakan dan menjadi identitas resmi gampong.

2. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di Kabupaten Aceh Besar sebanyak 310.811 jiwa. Dan Kecamatan Darussalam terdapat 24.076 jiwa. Berdasarkan jenis kelamin, terdapat 11.866 jiwa yang berjenis kelamin pria dan 12.210 jiwa yang berjenis perempuan. Berdasarkan data Kecamatan Darussalam tahun 2023 yang terbit pada tahun 2024

memiliki kepadatan penduduk sebesar 626 jiwa per Km². Gampong Tungkop memiliki kepadatan penduduk tertinggi sebesar 4.177 Jiwa/ Km². Sedangkan Gampong Krueng Kalee memiliki kepadatan penduduk terendah di Kecamatan Darussalam yaitu sebesar 61 jiwa/ Km².⁴⁹

Dari data Gampong Lambiheu Lambaro Angan tahun 2025 yang peneliti temukan, tercatat sebanyak 671 jiwa. Berdasarkan jenis kelamin terdapat 341 jiwa yang berjenis kelamin pria dan 330 jiwa yang berjenis kelamin wanita. Sedangkan jumlah anak-anak di Gampong Lambiheu Lambaro Angan sebanyak 192 jiwa. Berikut ini jumlah anak-anak berdasarkan usianya:

Tabel 4.1 Jumlah Anak-Anak Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah (orang)
0-4 Tahun	26
5-9 Tahun	61
10-14 Tahun	57
15-17 Tahun	48

Berdasarkan tabel diatas, MD yang berusia 6 tahun termasuk ke dalam kelompok usia 5-9 tahun yang merupakan kelompok dengan jumlah anak sebanyak 61 jiwa. Menariknya, MD terlahir sebagai anak kembar, namun kembarannya beradadalam kondisi sehat dan berkembang secara normal. Kondisi

⁴⁹Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar. (2024), Kecamatan Darussalam dalam Angka 2024. (Diakses pada 16 Januari 2026).

ini memperlihatkan adanya perbedaan perkembangan yang cukup signifikan dalam satu keluarga, meskipun kedua anak lahir pada waktu dan lingkungan yang sama.

Usia 5-9 tahun pada umumnya merupakan masa penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, di mana anak mulai memasuki usia sekolah serta mengalami perkembangan yang pesat pada aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Namun, kondisi disabilitas ganda yang dialami MD menyebabkan ia tidak dapat mencapai tahapan perkembangan tersebut sebagaimana anak usianya, termasuk saudara kembarnya sendiri. Dengan demikian, hal ini menjadikan MD sangat bergantung pada pendampingan orang tua dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

3. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Berdasarkan data yang diperoleh melalui Sistem Informasi Gampong (SIGAP) Lambiheu Lambaro Angan Tahun 2025, profil Tingkat pendidikan masyarakat di wilayah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Masyarakat Gampong Lambiheu

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Tidak/Belum Sekolah	-	-
2.	Belum Tamat SD Sederajat	10	25,0%
3.	SD Sederajat	-	-
4.	SLTP Sederajat	15	37,5%

5.	SLTA Sederajat	8	20,0%
6.	Diploma 1 & 2	-	-
7.	Diploma 3	-	-
8.	Diploma 4/Strata 1 (S1)	6	15,0%
9.	STRATA 2 (S2)	1	2,5%
10.	STRATA 3 (S3)	-	-

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa profil pendidikan penduduk di Gampong Lambiheu Lambaro Angan memiliki persebaran yang cukup variatif dengan kecenderungan dominasi pada tingkat pendidikan menengah pertama. Dan menurut peneliti data ini belm lengkap, dikarenakan presentase pendidikan jauh sangat sedikit dibandingkan presentase jiwa di Gampong Lambiheu Lambaro Angan Kecamatan Darussalam Aceh Besar.

B. Pendampingan Orang Tua Terhadap Anak Disabilitas

Peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang digunakan untuk mengetahui pendampingan orang tua terhadap anak disabilitas di Gampong Lambiheu Lambaro Angan Kecamatan Darussalam Aceh Besar. Adapun informasi yang didapat sesuai dengan wawancara yang dilakukan kepada orang tua yang memiliki anak disabilitas dan 8 orang lainnya sebagai informan pendukung atau penguat penelitian. Berikut ini adalah biodata singkat orang tua anak disabilitas (F dan H):

Bapak F dan Ibu H merupakan pasangan suami istri yang bertempat tinggal di Gampong Lambiheu Lambaro Angan. Dalam kehidupan sehari-hari. Bapak F bekerja sebagai petani di perkebunan milik orang lain untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Sementara itu, Ibu H berperan sebagai ibu rumah tangga yang mengurus kebutuhan rumah tangga dan anak-anak. Untuk membantu perekonomian keluarga, di waktu luangnya Ibu H juga menerima jasa mencuci dan menyetrika pakaian dari warga sekitar yang dikerjakan di rumahnya. Dalam keluarga ini terdapat tiga orang anak. Anak pertama diketahui menderita epilepsi sejak masih kecil sehingga memerlukan perhatian dan pengawasan khusus dari orang tua. Anak kedua dan ketiga lahir sebagai anak kembar. MD merupakan salah satu dari anak kembar tersebut dan merupakan yang lebih dahulu lahir dari kembarannya. Namun, kondisi MD berbeda dengan saudara kembarnya. Kembarannya terlahir dalam kondisi normal dan dapat tumbuh serta berkembang seperti anak-anak pada umumnya. Sedangkan MD terlahir dengan kondisi disabilitas yang menyebabkan ia mengalami keterbatasan dalam beberapa fungsi tubuhnya. Perbedaan kondisi antara kedua anak kembar tersebut tentu memberikan tantangan tersendiri bagi orang tua dalam proses pengasuhan dan pendampingan. Orang tua harus memberikan perhatian yang lebih kepada MD karena keterbatasan yang dimilikinya, sekaligus tetap memenuhi kebutuhan anak-anak lainnya dalam keluarga. Kondisi ini menuntut orang tua untuk memiliki kesabaran, perhatian, serta strategi pengasuhan yang tepat agar seluruh anak dapat memperoleh kasih sayang dan perhatian yang seimbang.

Pada aspek ini juga akan mengetahui pemahaman keluarga terhadap anak disabilitas. Berikut adalah beberapa hasil wawancara dari beberapa informan:

Menurut informasi yang dikatakan ibu H (ibu dari anak disabilitas) mengatakan:

“Awalnya saya merasa sangat bahagia melahirkan anak kembar dan keduanya laki-laki. Saat MD lahir, ia menangis tetapi tidak sekuat tangisan kembarannya atau selayak bayi lainnya. Melihat kondisi itu, bidan langsung ambil tindakan dan membawa MD ke rumah sakit untuk ditangani. Sampai di rumah sakit, MD dimasukkan ke ruang ICU dan dirawat cukup lama karena kondisinya sempat menurun. Dokter juga bilang selama masa kehamilan, MD tidak mendapatkan gizi yang cukup sehingga kondisinya berbeda dengan bayi yang lainnya. Kalau tidak salah sejak MD berusia 10 bulan, saat itu saya mulai mengetahui kalau anak saya mengalami disabilitas terlihat dari fisiknya.”⁵⁰

Wawancara bapak F (ayah dari anak disabilitas):

“Awalnya saya tidak mengetahui kalau anak saya mengalami disabilitas, saya pikir anak saya seperti itu hanya saat bayi saja. Tetapi selang waktu, saya melihat anak saya lebih lambat berkembang daripada anak saya yang lain maupun anak-anak lain yang seusianya, mulai dari fisiknya maupun apa yang dialaminya. MD juga saat ini belum bisa melihat dan berbicara bahkan berjalan tanpa bantuan orang lain.”⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara bersama orang tua MD, diketahui bahwa pengetahuan orang tua mengenai kondisi anak disabilitas masih bersifat terbatas dan diperoleh secara bertahap melalui pengalaman langsung. Ibu H mulai menyadari adanya perbedaan sejak proses melahirkan, Ketika tangisan MD tidak sekuat saudara kembarnya dan harus dirawat di ICU, dan penjelasan dokter terkait kurangnya gizi selama kehamilan yang membuat kondisi fisiknya berbeda. Kesadaran semakin jelas ketika MD berusia sekitar 10 bulan setelah terlihat perbedaan fisik dan perkembangan yang tidak sesuai dengan anak seusianya. Sementara itu, ayah F mengaku pada awalnya tidak mengetahui bahwa MD

⁵⁰Hasil wawancara dengan informan “H” ibu dari anak disabilitas, 06 Desember 2025.

⁵¹Hasil wawancara dengan informan “F” ayah dari anak disabilitas, 06 Desember 2025.

mengalami disabilitas karena menganggap kondisi tersebut masih wajar pada masa bayi, dan pemahamannya baru muncul setelah melihat adanya keterlambatan signifikan, seperti MD belum dapat melihat, berbicara, serta berjalan tanpa bantuan orang lain. Dari wawancara tersebut juga tampak bahwa orang tua memahami disabilitas sebagai kondisi keterbatasan fisik dan perkembangan yang menghambat kemampuan anak untuk melakukan aktifitas layaknya anak pada umumnya, namun pemahaman ini belum disertai pengetahuan tentang jenis disabilitas, penyebab, maupun bentuk penanganan yang tepat, sehingga pengetahuan keluarga masih cenderung bersifat dasar dan sangat bergantung pada pengalaman dan pengamatan sehari-hari.

Adapun pendampingan terhadap anak disabilitas dapat di implementasikan dengan fungsi pokok orang tua yang meliputi: *Afecction* (afeksi), *security and acceptente* (keamanan dan penerimaan), *identity and satisfaction* (identitas dan memuaskan), *affiliation and companionship* (afiliasi dan pertemenan), *socialization* (sosialisasi) dan *controls* (control).

1. *Afecction* (afeksi)

Pada fungsi ini dapat dilihat masalah pendampingan orang tua dalam pengasuhan mendekatkan diri dengan anak disabilitas. Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan:

Wawancara bapak F (ayah dari anak disabilitas):

“Kalau dikatakan dekat ya dekat, kami sebagai orang tua dua-duanya dekat anak kami, tetapi MD lebih sering dengan ibunya. Bertepatan dengan saya ada kerjaan, kekebun atau melakukan kerjaan lain juga, jadi waktu saya dengan anak memang kurang dalam membangun hubungan dengannya tetapi jika saya

ada waktu luang, saya sering membawanya jalan-jalan sore dengan motor agar hubungan saya dengannya tetap baik.”⁵²

Sama dengan pernyataan F, ibu dari MD, H mengungkapkan bahwa ia memang merasa lebih sering dengan MD, selaku ia hanya ibu rumah tangga yang diwaktu luangnya mencuci dan menyetrika baju orang lain, itu juga dilakukan dirumahnya sendiri. F dan H akan selalu mengusahakan yang terbaik untuk MD.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan orang tua MD, keduanya dekat dengan MD, akan tetapi MD jauh lebih sering bersama ibunya dibandingkan ayahnya dikarenakan ayahnya yang bekerja. Kedua orang tua menunjukkan adanya kedekatan emosional dengan anak, meskipun intensitas kebersamaan antara ayah dan ibu berbeda. Ayah MD mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu akibat berkerja membuatnya tidak selalu bersama anak. Namun demikian, ayah tetap berupaya menjaga kedekatan emosional dengan meluangkan waktu saat senggang, seperti mengajak MD berjalan-jalan sore menggunakan motor sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang.

2. *Security and Acceptance* (keamanan dan penerimaan)

Pada fungsi ini dapat dilihat masalah yang dihadapi orang tua dalam memberikan rasa aman dan penerimaannya terhadap anak disabilitas. Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan:

Wawancara H (ibu dari anak disabilitas):

“Kalau dalam hal penjagaan ketat, kami sebagai orang tua harus selalu mengawasi MD, karena dalam melakukan aktivitas sehari-hari MD sepenuhnya butuh bantuan orang lain. Sampai sekarang MD belum bisa berjalan, berbicara dan melihat, karena itu kami sebagai orang tua harus lebih

⁵²Hasil wawancara dengan informan “F” ayah dari anak disabilitas, 06 Desember 2025.

sigap 24 jam untuk mengawasi MD demi kebutuhan keselamatan dan kenyamanannya. Namun kami juga memberi kebebasan untuk MD bermain bersama kembarannya maupun abangnya dirumah, tetapi itu juga dalam pengawasan kami sebagai orang tuanya.”⁵³

Wawancara bapak F (ayah dari anak disabilitas):

“Awalnya saya merasa sedih, tapi ini yang Allah titipkan kepada kami. Kalau masalah sudah menerima atau belum kondisi anak tersebut menurut saya tidak ada alasan untuk tidak menerima kondisi MD saat ini, karena masih banyak di luar sana yang lebih parah dibandingkan kondisi yang kami alami sekarang ini dan kami juga menganggap MD adalah bentuk kepercayaan Allah kepada kami kalau kami mampu dan begitu baiknya juga Allah memberikan kami anak kembar.”⁵⁴

Sama dengan pernyataan F, ibu dari MD, H mengungkapkan bahwa ia jelas menerima kondisi MD. Ia bersyukur bisa melihat MD sampai sekarang, melihat tumbuh kembangnya sampai sekarang. H jug mengatakan tidak apa dengan kondisi yang dialami MD, yang terpenting dia tetap mendapatkan kasih sayang dari rang tuanya, karena diluar sana masih banyak anak-anak disabilitas yang jauh kurang beruntung dari MD.

Hal ini juga senada dengan yang dikatakan Vani (sebagai tetangga):

“Saya melihat orang tua MD sudah menerima kondisi anaknya dengan baik. Menurut saya yang paling terlihat adalah bagaimana mereka tetap memberikan kasih sayang penuh kepada MD tanpa membedakan dengan anak yang lain, mereka juga sering mengatakan bahwa masih banyak anak disabilitas diluar sana yang kondisinya lebih berat, sehingga mereka memilih untuk tetap bersyukur dan menerima keadaan MD dengan lapang dada. Seperti saya pernah melihat MD dibawa jalan bersama ibu dan ayahnya naik motor, mereka terlihat bahagia.”⁵⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan 3 informan, yaitu orang tua MD dan tetangga, dapat disimpulkan bahwa pendampingan dan

⁵³Hasil wawancara dengan informan “H” ibu dari anak disabilitas, 06 Desember 2025.

⁵⁴Hasil wawancara dengan informan “F” ayah dari anak disabilitas, 06 Desember 2025.

⁵⁵Hasil wawancara dengan informan “Vani” tetangga dari anak disabilitas, 07 Desember 2025.

penerimaan terhadap kondisi MD dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Orang tua MD menunjukkan pengawasan yang intensif terhadap MD karena keterbatasan yang dimilikinya, seperti belum mampu berjalan, berbicara dan melihat, sehingga membutuhkan bantuan dalam seluruh aktifitas sehari-harinya. Pengawasan tersebut dilakukan secara terus-menerus selama 24 jam demi menjaga keselamatan dan memenuhi kebutuhan MD. Selain itu, orang tua MD juga memperlihatkan sikap penerimaan yang kuat terhadap kondisi anaknya. Meskipun pada awalnya merasakan kesedihan, mereka meyakini bahwa kondisi MD merupakan amanah dan kepercayaan dari Allah SWT, sehingga tidak ada alasan untuk menolak keadaan tersebut. Sikap ini juga diperkuat oleh pandangan tetangga VG yang menilai bahwa orang tua MD telah menerima kondisi MD dengan Ikhlas, memberikan kasih sayang tanpa membedakan, serta selalu bersyukur atas tumbuh kembang MD memiliki Tingkat penerimaan dan komitmen pendampingan yang tinggi dalam merawat anak disabilitas di lingkungan keluarga.

3. *Identity and Satisfaction* (identitas dan memuaskan)

Pada fungsi ini dapat dilihat masalah pendampingan orang tua dalam pengasuhan menumbuhkan rasa percaya diri, memberikan motivasi dan harapan orang tua terhadap anak disabilitas. Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan:

Wawancara ibu H (ibu dari anak disabilitas):

“Sebagai orang tua MD, walaupun MD tidak bisa melihat, tidak bisa berjalan dan berbicara, kami tetap sering mengajak MD berbicara. Kami bilang ke MD

kalau dia itu anak hebat, anak kuat, dan ada kami sama Allah SWT yang sayang sama dia. Kadang kami kasih semangat, walaupun kami tahu MD mungkin tidak bisa membalas dengan kata-kata. Tapi bagi kami, MD tetap perlu diajak berkomunikasi.”⁵⁶

Sama dengan pernyataan H, ayah dari MD, F juga mengungkapkan bahwa meskipun MD tidak dapat melihat, berjalan, dan berbicara, ia tetap berupaya menjalin komunikasi dengan anaknya. Bapak F menyatakan bahwa MD sering diajak berbicara dan diberikan semangat dengan mengatakan bahwa MD adalah anak yang kuat dan hebat.

F juga mengatakan:

“Kalau soal harapan, kami sebagai orang tua sebenarnya tidak berharap macam-macam. Kami hanya ingin anak kami sehat dan tetap bisa kami rawat dengan baik. Walaupun MD tidak bisa melihat, berbicara dan berjalan, kami ingin dia tetap merasakan kasih sayang kami sebagai orang tuanya. Kalau pun ada perkembangan, seperti dia sudah bisa duduk saja itu sudah sangat kami syukuri. Kami juga berharap lingkungan sekitar bisa menerima kondisi anak kami dan tidak membedakan atau memandangnya dengan kasihan yang berlebih.”⁵⁷

Hasil observasi menunjukkan bahwa ibu H secara konsisten mengajak MD berkomunikasi dalam aktivitas sehari-hari. Ibu H terlihat memberikan kata-kata penguatan dan motivasi kepada MD dengan menyebutkan bahwa MD adalah anak yang kuat dan hebat, serta menegaskan bahwa MD tetap disayangi oleh orang tuanya. Meskipun MD tidak mampu memberikan respons secara verbal, orang tuanya tetap melibatkan MD dalam komunikasi sebagai bentuk pengakuan terhadap keberadaan dan identitas diri anak. Hal ini menunjukkan bahwa orang tuanya berupaya menanamkan rasa aman dan penghargaan diri pada anak, meskipun dalam kondisi keterbatasan.

⁵⁶Hasil wawancara dengan informan “H” ibu dari anak disabilitas, 06 Desember 2025.

⁵⁷Hasil wawancara dengan informan “F” ayah dari anak disabilitas, 06 Desember 2025.

Sejalan dengan hasil observasi tersebut, hasil wawancara dengan ibu H mengungkapkan bahwa komunikasi tetap dianggap penting oleh orang tuanya, walaupun anak tidak dapat membalas dengan kata-kata. Orang tuanya meyakini bahwa ajakan berbicara dan pemberian semangat merupakan bagian proses pendampingan untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan kedekatan emosional pada anak disabilitas. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan bapak F yang menyatakan bahwa ia juga aktif menjalin komunikasi dengan MD dan memberikan motivasi dengan menyebut MD sebagai anak yang kuat dan hebat. Bapak F menegaskan bahwa komunikasi yang dilakukan bertujuan untuk memberikan dukungan moral dan menumbuhkan harapan, meskipun anak memiliki keterbatasan yang signifikan. Lebih lanjut, berdasarkan wawancara dengan bapak F, diketahui bahwa orang tua terhadap MD tidak bersifat berlebihan. Orang tua lebih memprioritaskan kesehatan, keselamatan serta kemampuan untuk terus merawat anak dengan penuh kasih sayang. Setiap perkembangan kecil yang dialami MD, seperti kemampuan duduk, dianggap sebagai pencapaian yang patut disyukuri. Hal ini menunjukkan adanya rasa kepuasan batin orang tua dalam menjalani peran pengasuhan, meskipun dihadapkan pada kondisi anak dengan disabilitas ganda.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi identity and satisfaction dalam keluarga MD terwujud melalui pemberian motivasi, penanaman identitas positif, serta penerimaan orang tua terhadap kondisi anak. Pendampingan ini memberikan kepuasan emosional bagi

orang tua dan menjadi landasan penting dalam membangun hubungan yang hangat serta penuh kasih sayang antara orang tua dan anak disabilitas.

4. *Affiliation and Companionship* (afiliasi dan pertemanan)

Pada fungsi ini dapat dilihat masalah pendampingan orang tua dalam pengasuhan membangun hubungan komunikasi dan juga hubungan orang tua anak disabilitas didalam keluarga. Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan:

Wawancara ibu H (ibu dari anak disabilitas):

“Kalau soal kebersamaan, MD memang lebih sering sama saya dirumah. Walaupun dia tidak bisa melihat, berbicara, dan berjalan, saya tetap melibatkan MD dalam aktivitas sehari-hari. Misalnya saat saya di dapur atau di kamar, MD tetap saya ajak bersama, saya ajak bicara, saya sentuh, supaya dia tahu kalau dia tidak sendirian”.⁵⁸

Ibu H menegaskan bahwa kondisi disabilitas yang dialami MD tidak menjadi penghalang untuk membangun hubungan kebersamaan dalam keluarga. Orang tua tetap berusaha menciptakan suasana hangat agar MD merasakan kehadiran dan perhatian dari orang-orang terdekatnya.

Hal senada juga disampaikan oleh bapak F (ayah dari anak disabilitas) yang menyatakan bahwa kebersamaan dalam keluarga tetap diupayakan meskipun kondisi anak memiliki keterbatasan.

“MD memang lebih sering dengan ibunya karena saya bekerja. Tapi kalau saya di rumah, saya tetap dekat dengan MD. Saya gendong, saya ajak bicara, dan saya pastikan dia merasa nyaman. Yang penting bagi kami, MD tahu kalau orang tuanya selalu ada buatnya”.⁵⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun peran pengasuhan lebih dominan dilakukan oleh ibu, ayah tetap berusaha menjalin kedekatan

⁵⁸Hasil wawancara dengan informan “H” ibu dari anak disabilitas, 06 Desember 2025.

⁵⁹Hasil wawancara dengan informan “F” ayah dari anak disabilitas, 06 Desember 2025.

emosional dengan anak melalui komunikasi dan kehadiran secara langsung. Selain dari orang tua, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan pendukung. Nurjannah (Ibu Geuchik) menyampaikan bahwa hubungan keluarga MD terlihat harmonis.

“Kalau yang saya lihat, orang tua MD sangat perhatian. MD jarang sekali dibiarkan sendiri tanpa pengawasan mungkin dikarenakan kondisinya yang memang tidak bisa dibiarkan sendiri. Keluarganya juga suka berbaur sama masyarakat lainnya”.⁶⁰

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Usman (Sekretaris Desa) yang menyatakan bahwa keluarga MD dikenal sebagai keluarga yang terbuka dan tidak menutup diri dari lingkungan sekitar. “Walaupun aktifitas MD terbatas, keluarganya tetap berinteraksi dengan warga sekitar dan menerima bantuan atau perhatian dari lingkungan”.⁶¹

Sementara itu, Safwani (Kepala Lorong) mengungkapkan bahwa interaksi MD dengan lingkungannya memang terbatas, namun hubungan sosial keluarga tetap terjaga.

“MD memang jarang dibawa keluar rumah oleh orang tuanya mungkin karena kondisinya yang memang terbatas, tapi hubungan orang tuanya dengan tetangga baik. Warga juga paham kondisi MD dan tidak memperlakukan keluarganya secara berbeda”.⁶²

Dari sisi Kesehatan, Jani (Bidan Desa) menyampaikan bahwa keterlibatan keluarga sangat berpengaruh terhadap kondisi emosional anak. “Kedekatan orang tua dengan MD terlihat jelas. Walaupun MD tidak bisa merespons, sentuhan, suara, dan kehadiran orang tua sangat penting untuk kenyamanan anak”.⁶³

⁶⁰Hasil wawancara dengan informan “Nurjannah” ibu geuchik, 05 Januari 2026.

⁶¹Hasil wawancara dengan informan “Usman” sekretaris desa, 05 Januari 2026.

⁶²Hasil wawancara dengan informan “Safwani” kepala lorong, 06 Januari 2026.

⁶³Hasil wawancara dengan informan “Jani” bidan desa, 06 Januari 2026.

Pendapat ini juga diperkuat oleh tetangga sekitar. Tetangga Vani menyatakan: “kami sering lihat ibunya MD selalu dekat dengan anaknya. MD tidak pernah dibiarkan sendiri. Kalau ibunya pergi pasti bawa dia atau kalau ada tetangga yang datang, ibunya tetap didekat MD”.⁶⁴ Hal serupa juga disampaikan oleh tetangga Ernawati yang menilai bahwa hubungan keluarga MD sangat erat dan penuh perhatian.⁶⁵

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa orang tua MD secara konsisten menjaga kedekatan dan keberamaan dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. MD selalu berada dalam jangkauan orang tua, baik melalui sentuhan, suara, maupun kehadiran fisik. Meskipun interaksi sosial MD dengan lingkungan luar terbatas, hubungan afiliasi dalam keluarga terjalin dengan kuat dan penuh kasih sayang.

Sejalan dengan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi affiliation and companionship dalam keluarga MD terwujud melalui kedekatan emosional, komunikasi yang berkelanjutan, serta kebersamaan dalam aktivitas sehari-hari. Pendampingan ini tidak hanya memperkuat hubungan antara orang tua dan anak disabilitas, tetapi juga memberikan rasa aman dan keterhubungan bagi anak, meskipun berada dalam kondisi disabilitas.

5. *Socialization* (sosialisasi)

Pada fungsi ini dapat dilihat bagaimana pendampingan orang tua dalam pengasuhan terkait lingkungan sosial, pertemanan, serta peran masyarakat dan

⁶⁴ Hasil wawancara dengan informan “Vani” tetangga dari anak disabilitas, 07 Desember 2025.

⁶⁵ Hasil wawancara dengan informan “Ernawati” tetangga dari anak disabilitas, 07 Desember 2025.

pemerintah gampong dalam mendukung anak disabilitas. Sosialisasi menjadi aspek penting dalam kehidupan anak disabilitas karena berkaitan dengan penerimaan lingkungan, interaksi social, serta dukungan yang diterima keluarga dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nurjannah (Ibu Geuchik), diketahui bahwa di Gampong Lambiheu Lambaro Angan belum terdapat program khusus yang difokuskan untuk anak disabilitas. Ibu Geuchik menyampaikan bahwa secara umum masyarakat mengetahui adanya anak disabilitas di gampong.

Nurjannah menyatakan:

“Kalau untuk program khusus anak disabilitas memang belum ada. Selama ini ya kami melihat kondisi keluarga saja, Masyarakat juga tahu kalau MD itu anak disabilitas, tapi belum ada kegiatan khusus atau pendataan secara khusus dari gampong”.⁶⁶

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Sekretaris Desa (Usman) yang menyampaikan bahwa hingga saat ini gampong belum memiliki data administrasi yang secara khusus mencatat keberadaan anak disabilitas beserta keluarganya. Hal ini menyebabkan upaya pendampingan sosial dari pihak gampong belum dapat dilakukan secara maksimal.

Sekretaris Desa (Usman) menyampaikan: “Kalau data khusus anak disabilitas itu belum ada. Selama ini datanya masih umum saja, belum dipisahkan atau didata secara khusus. Jadi memang belum ada program yang fokus ke anak disabilitas”.⁶⁷

Dari sisi lingkungan, Kepala Lorong (Safwani) mengungkapkan bahwa masyarakat sekitar pada dasarnya menerima kondisi anak disabilitas dan tidak

⁶⁶ Hasil wawancara dengan informan “Nurjannah” ibu geuchik, 05 Januari 2026.

⁶⁷ Hasil wawancara dengan informan “Usman” sekretaris desa, 05 Januari 2026.

menunjukkan sikap penolakan terhadap keluarga MD. Namun, interaksi sosial MD dengan lingkungan sekitar sangat terbatas karena kondisi fisik anak yang membutuhkan pengawasan penuh dari orang tua.

Kepala Lorong (Saffani) menyatakan: “Kalau sikap warga di sini sebenarnya menerima saja, tidak ada yang membedakan. Cuma memang anaknya jarang dibawa keluar rumah karena kondisinya kan memang tidak bisa ditinggal”.⁶⁸

Hal ini juga sejalan dengan pernyataan tetangga sekitar, yang menyampaikan bahwa masyarakat memahami kondisi MD dan keluarga, serta menunjukkan sikap empati. Namun, sosialisasi anak lebih banyak terjadi di dalam lingkungan keluarga dibandingkan dengan lingkungan Masyarakat luas.

Salah satu tetangga (Ernawati) menyatakan: “Kami tahu kondisi MD, jadi wajar kalau jarang dibawa keluar. Dari yang saya lihat, warga di sini tidak ada yang memperlakukan aneh semua paham kondisinya”.⁶⁹

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa orang tua MD tidak menutup diri dari lingkungan sosial. Orang tua tetap menjalin komunikasi dan hubungan baik dengan tetangga sekitar, meskipun aktivitas sosial anak disabilitas MD sangat terbatas. Sosialisasi anak lebih banyak berlangsung secara pasif melalui kehadiran keluarga dalam lingkungan masyarakat.

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi sosialisasi dalam pendampingan anak disabilitas MD belum berjalan secara optimal. Hal ini bukan disebabkan oleh sikap penolakan Masyarakat, melainkan

⁶⁸Hasil wawancara dengan informan “Safwani” kepala lorong, 06 Januari 2026.

⁶⁹Hasil wawancara dengan informan “Ernawati” tetangga dari anak disabilitas, 07 Desember 2025.

karena keterbatasan kondisi anak serta belum adanya dukungan sosial dan program khusus dari pemerintah gampong. Sosialisasi anak lebih bergantung pada peran keluarga dibandingkan dukungan sistematis dari lingkungan dan pemerintah setempat.

6. *Controls* (control)

Pada fungsi ini dapat dilihat masalah pendampingan orang tua dalam pengasuhan mengawasi keseharian anak disabilitas. Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan:

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua MD, diketahui bahwa pengawasan terhadap MD dilakukan secara ketat dan berkelanjutan. Orang tua menyadari bahwa keterbatasan MD dalam berjalan, berbicara, dan melihat membuat anak sangat rentan terhadap resiko keselamatan, sehingga seluruh aktivitas MD harus berada dalam pengawasan langsung.

Ibu H menyampaikan: “MD itu tidak bisa ditinggal sama sekali. Kalau saya ke dapur atau ke kamar pun dia tetap harus dekat. Jadi memang harus diawasi terus, tidak bisa lengah”.⁷⁰

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak F, yang menegaskan bahwa pembatasan aktivitas MD dilakukan semata-mata demi keselamatan anak, bukan untuk membatasi kebebasan secara berlebihan.

Bapak F menyatakan: “Kami membatasi Gerak MD bukan karena tidak mau dia bergerak, tapi karena takut terjadi apa-apa. Jadi semua harus dalam pengawasan”.⁷¹

⁷⁰Hasil wawancara dengan informan “H” ibu dari anak disabilitas, 06 Desember 2025.

⁷¹Hasil wawancara dengan informan “F” ayah dari anak disabilitas, 06 Desember 2025.

Dari sisi layanan kesehatan, Bidan Desa (Jani) menyampaikan bahwa orang tua MD cukup kooperatif dalam mengikuti arahan kesehatan dan memahami pentingnya pengawasan ketat terhadap kondisi anak. Namun, bidan desa juga mengungkapkan bahwa terdapat keterbatasan layanan kesehatan khusus bagi anak disabilitas di tingkat gampong.

Bidan Desa menyatakan:

“Orang tuanya cukup memperhatikan kondisi anak. Untuk sekarang karena usia MD sudah 6 tahun, jadi MD dan orang tuanya sudah tidak lagi ke posyandu. Kalau soal layanan khusus memang belum ada, jadi kebanyakan ya perawatan dari rumah, dan sepengetahuan saya juga, MD dan orang tuanya sampai saat ini masih rutin mengambil surat rujukan di puskesmas untuk berobat”.⁷²

Selain itu, berdasarkan wawancara dengan sekretaris desa, diketahui bahwa keluarga MD belum pernah mendapatkan bantuan khusus terkait kondisi disabilitas anak. Sekretaris desa menyampaikan bahwa bantuan yang diterima keluarga MD hanya berupa bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) yang diterima oleh ibu MD sebagai penerima manfaat.

Sekretaris Desa menyatakan: “Kalau bantuan khusus anak disabilitas memang belum ada. Keluarga MD hanya menerima PKH, itu pun atas nama ibunya, bukan karena anak disabilitas”.⁷³

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa orang tua MD sangat berhati-hati dalam menjaga anak. MD tidak pernah terlihat tanpa pendampingan orang tua, dan seluruh kebutuhan dasar anak dipenuhi melalui pengawasan langsung keluarga. Tidak adanya bantuan khusus dari gampong membuat peran control sepenuhnya berada di tangan orang tua.

⁷²Hasil wawancara dengan informan “Jani” bidan desa, 06 Januari 2026.

⁷³Hasil wawancara dengan informan “Usman” sekretaris desa, 05 Januari 2026.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi kontrol dalam pendampingan anak disabilitas MD dijalankan secara maksimal oleh orang tua, namun belum didukung oleh sistem pendampingan dari pemerintah gampong. Pengawasan ketat dan pembatasan aktifitas dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab orang tua dalam menjaga keselamatan dan kenyamanan anak. Ketiadaan data khusus serta bantuan yang terfokus pada anak disabilitas menjadi kendala utama dalam memperkuat sistem pendampingan di tingkat gampong.

Hasil analisis ringkas tentang pendampingan orang tua terhadap anak disabilitas dapat dilihat berdasarkan tabel:

Tabel 4.3 Pendampingan orang tua terhadap anak disabilitas (MD)

No.	Aspek	Ayah (F)	Ibu (H)
1.	Affection (afeksi)	- Menunjukkan kasih sayang kepada MD meskipun memiliki keterbatasan waktu karena bekerja. - Berupaya menjaga kedekatan emosional dengan meluangkan waktu	- Menjadi pendamping utama MD dalam kehidupan sehari-hari. - Menunjukkan kasih sayang secara intens melalui sentuhan, perhatian, dan

		saat senggang, seperti mengajak MD berjalan-jalan naik motor. - Tetap berinteraksi dan memberikan perhatian Ketika berada di rumah.	kehadiran penuh. - Selalu melibatkan MD dalam aktifitas sehari-hari meskipun dengan keterbatasan fisik anak.
2.	Security and Acceptance (keamanan dan penerimaan)	- Memberikan batasan untuk menjaga keselamatan MD. - Menyerahkan sebagian pengawasan harian kepada ibu karena keterbatasan waktu kerja. - Menerima kondisi MD sebagai Amanah dari Allah SWT. - Bersikap realistis	- Melakukan pengawasan ketat selama 24 jam. - Tidak membiarkan MD berada jauh dari jangkauan pengawasan. - Menerima kondisi MD dengan lelap dada. - Menunjukkan rasa Syukur atas keberadaan dan tumbung

		dan bersyukur terhadap kondisi anak.	kembang MD.
3.	Identity and Satisfaction (identitas dan kepuasan)	- Memberikan motivasi dan semangat kepada MD dengan mengajak berbicara. - Menanamkan identitas positif dengan menyebut MD sebagai anak yang kuat dan hebat. - Memiliki harapan realistis terhadap perkembangan MD.	- Secara konsisten memberikan penguatan emosional dan motivasi kepada MD. - Mengajak MD berkounikasi meskipun MD anak tidak dapat merespons secara verbal. - Tetap selalu bersyukur terhadap setiap perkembangan kecil yang dialami MD.
4.	Affilation and Companionship	- Menjaga kebersamaan	- Selalu melibatkan MD dalam setiap

	(afiliasi dan kebersamaan)	dengan MD saat berada di rumah. - Menjalin kedekatan melalui kehadiran fisik dan interaksi langsung. - Berupaya agar MD tetap merasa aman dan nyaman bersama ayahnya.	aktifitas sehari-hari. - Menjaga kedekatan emosional melalui sentuhan dan komunikasi verbal. - Memastikan MD tidak merasa sendirian dalam keseharian.
5.	Socialization (sosialisasi)	- Tidak menutup diri dari lingkungan sekitar. - Menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitar. - Mendukung interaksi keluarga dengan lingkungan meskipun aktivitas sosial MD terbatas.	- Membatasi aktifitas sosial MD demi keamanan dan kenyamanan anak. - Tetap menjaga hubungan baik dengan tetangga dan masyarakat sekitar.

			- Mengizinkan interaksi sosial secara pasif melalui kehadiran keluarga.
6.	Control (kontrol)	- Memberikan kontrol dan pembatasan aktivitas MD sesuai kondisi anak. - Menyerahkan pengawasan harian kepada ibunya karena harus bekerja. - Tetap terlibat dalam pengambilan keputusan terkait perawatan anak.	- Melakukan pengawasan penuh dan berkelanjutan terhadap MD. - Tidak membiarkan MD tanpa pendampingan. - Mengontrol seluruh aktivitas anak demi menjaga keselamatan dan kenyamanan.

C. Dukungan Dan Tantangan Orang Tua Anak Disabilitas

Sesuai hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan, selanjutnya akan dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian. Dalam menganalisis penelitian ini, peneliti menginterpretasikan hasil penelitian dengan menggunakan teori-teori yang relevan, ditambah dengan analisis pribadi peneliti berdasarkan tujuan penelitian terkait dukungan dan tantangan yang dialami orang tua dalam pendampingan anak disabilitas.

Pendampingan orang tua terhadap anak disabilitas tidak terlepas dari berbagai bentuk dukungan yang diberikan keluarga, sekaligus tantangan yang dihadapi proses pendampingan. Dukungan dan tantangan tersebut diimplementasikan berdasarkan fungsi pokok keluarga, yaitu:

1. Fungsi Affection (afeksi)

Pada fungsi afeksi, dukungan utama yang diberikan orang tua terhadap MD terlihat dari adanya kasih sayang, perhatian dan kedekatan emosional yang cukup kuat, khususnya dari ibu. Ibu menjadi pendamping utama dalam kehidupan sehari-hari MD, mulai dari perawatan, pemenuhan kebutuhan dasar, hingga interaksi sosial. Kehadiran ibu secara konsisten menjadi sumber rasa aman dan kenyamanan bagi MD. Ayah juga memberikan dukungan afeksi meskipun dalam intensitas yang lebih terbatas. Ayah berupaya meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan MD. Ketika dirumah, menunjukkan perhatian, serta tetap menjalin komunikasi emosional dengan anak.

Namun demikian, pada fungsi afeksi ini juga ditemukan tantangan utama, yaitu ketidakseimbangan peran afeksi antara ayah dan ibu. Keterbatasan waktu ayah karena bekerja menyebabkan ibu memikul beban pendampingan emosional yang lebih besar. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kelelahan fisik dan emosional pada ibu, sementara ayah memiliki ruang yang terbatas untuk membangun kedekatan secara intens dengan anak.

Analisis ini sejalan dengan pendapat Mufidah, yang menyatakan bahwa kedekatan emosional antara orang tua dan anak sangat dipengaruhi oleh intensitas interaksi. Ketika salah satu orang tua memiliki keterbatasan waktu, maka peran afeksi akan lebih dominan dijalankan oleh pihak yang lebih sering bersama anak, yang umumnya adalah ibu.⁷⁴

Dari uraian tersebut dapat dianalisis bahwa fungsi afeksi menjadi dukungan emosional utama bagi anak disabilitas MD, namun sekaligus menjadi tantangan bagi orang tua, khususnya ibu.

2. Fungsi Security and Acceptance (keamanan dan penerimaan)

Pada fungsi security (keamanan), dukungan orang tua terlihat dari pengawasan yang ketat terhadap aktivitas MD. Ibu berperan aktif dalam menjaga keselamatan anak dengan tidak membiarkan MD tanpa pendampingan, serta membatasi aktivitas yang berisiko. Ayah mendukung upaya ini dengan memberikan batasan-batasan yang wajar dan ikut terlibat dalam pengambilan keputusan terkait perawatan anak. Pendampingan ini sejalan dengan pendapat Dolan dkk, yang menyebutkan bahwa rasa aman anak sangat dipengaruhi oleh

⁷⁴Faihol, L., & Budiyono, A. (2021). Hubungan antara kurangnya pengawasan orang tua dengan perilaku menyimpang siswa. *Countion: Journal of Counseling and Education*, 2(1), 45.

dukungan keluarga, baik melalui pengawasan langsung maupun pembagian peran yang jelas antara anggota keluarga.⁷⁵

Namun, tantangan pada fungsi kemanan muncul dari tingginya tingkat kekhawatiran ibu terhadap kondisi anak. Ibu cenderung merasa tidak tenang apabila MD tidak diawasi secara ketat, sehingga sering membatasi ruang gerak dan aktivitas sosial anak. Hal ini menunjukkan bahwa rasa aman yang diberikan orang tua terkadang dibarengi dengan kecemasan yang berlebih.

Pada fungsi Acceptance (penerimaan), dukungan orang tua terlihat dari kemampuan ayah dan ibu dalam menerima kondisi MD sebagai anak disabilitas. Ayah cenderung lebih cepat menerima kondisi anak dengan memaknai keadaan tersebut sebagai amanah dan cobaan dari Allah SWT. Sikap regilius ini menjadi sumber kekuatan dan ketenangan bagi ayah dalam mendampingi anak. Ibu juga menunjukkan penerimaan terhadap kondisi anak, meskipun proses penerimaan tersebut berlangsung lebih emosional dan bertahap. Ibu masih sering merasa khawatir dan bersalah terhadap kondisi MD, namun tetap menunjukkan pendampingan penuh kesabaran dalam keseharian.

Hal ini sejalan dengan pendapat Faradina, yang menyatakan bahwa penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus merupakan proses psikologis yang membutuhkan waktu, serta dipengaruhi oleh kondisi emosional dan dukungan sosial yang diterima orang tua.⁷⁶ Dengan demikian, fungsi keamanan dan penerimaan menjadi dukungan penting dalam pendampingan anak

⁷⁵Lestari, S., & Amaliana, N. (2020). Peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam pengasuhan anak. *Jurnal Sains Psikologi*, 9(1), 11.

⁷⁶Faradina, N. (2016). Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 19.

disabilitas, tetapi juga menghadirkan tantangan emosional, terutama bagi ibu yang cenderung lebih protektif dan mudah cemas.

3. Fungsi Identity and Satisfaction (identitas dan kepuasan)

Pada fungsi identitas dan kepuasan, dukungan orang tua terlihat dari upaya memberikan motivasi, harapan, dan penguatan emosional kepada MD. Ayah memberikan dukungan dengan menanamkan identitas positif kepada anak serta memiliki harapan yang realistis terhadap perkembangan MD. Ibu juga secara konsisten memberikan penguatan emosional dan merasa puas atas setiap perkembangan kecil yang ditunjukkan anak.

Adapun tantangan pada fungsi ini terletak pada keterbatasan orang tua dalam mengembangkan potensi anak secara maksimal karena kondisi disabilitas MD. Orang tua harus menyesuaikan harapan dengan kemampuan anak, sehingga proses pembentukan identitas anak berjalan secara lambat dan bertahap.

4. Fungsi Affiliation and Companionship (afiliasi dan kebersamaan)

Pada fungsi ini, dukungan orang tua terlihat dari kebersamaan yang dibangun bersama MD dalam kegiatan rumah tangga, sementara ayah menjaga kebersamaan dengan meluangkan waktu ketika berada di rumah. Kebersamaan ini membantu MD merasa diterima sebagai bagian dari keluarga. Tantangan pada fungsi ini muncul dari keterbatasan waktu ayah serta kondisi fisik anak yang membatasi bentuk kebersamaan yang dapat dilakukan secara optimal.

5. Fungsi Socialization (sosialisasi)

Pada fungsi sosialisasi, dukungan orang tua terhadap MD masih bersifat terbatas. Ibu lebih berhati-hati dan membatasi interaksi sosial anak demi keamanan dan kenyamanan. Ayah lebih terbuka terhadap lingkungan sosial,

namun tetap menyesuaikan dengan kondisi anak. Tantangan utama pada fungsi ini adalah kekhawatiran orang tua terhadap risiko sosial, seperti stigma dan perlakuan tidak menyenangkan dari lingkungan, sehingga ruang sosialisasi anak menjadi terbatas.

6. Fungsi Control (kontrol)

Pada fungsi kontrol, dukungan orang tua terlihat dari adanya pengawasan dan pengendalian aktivitas MD secara konsisten. Ibu menjalankan pengawasan harian, sementara ayah berperan dalam penepatan aturan dan keputusan pengasuhan. Pembagian peran ini menunjukkan adanya kerja sama orang tua dalam pendampingan anak disabilitas. Tantangan pada fungsi ini adalah tingginya intensitas kontrol yang dapat membatasi kemandirian anak, namun di sisi lain kontrol tersebut dianggap perlu demi keselamatan anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bentuk pendampingan orang tua terhadap anak disabilitas MD dilaksanakan berdasarkan fungsi-fungsi pokok keluarga yang meliputi afeksi, keamanan dan penerimaan, identitas dan kepuasan, afiliasi dan kebersamaan, sosialisasi, serta kontrol. Orang tua, khususnya ibu sebagai pendamping utama, menunjukkan kasih sayang dan kedekatan emosional yang kuat melalui kehadiran fisik, komunikasi verbal, dan sentuhan dalam kehidupan sehari-hari anak. Orang tua juga menunjukkan sikap penerimaan yang tinggi terhadap kondisi MD sebagai amanah dari Allah SWT serta melakukan pengawasan secara maksimal terhadap seluruh aktivitas anak demi menjaga keselamatan dan kenyamanan. Selain itu, orang tua secara konsisten memberikan motivasi dan penguatan emosional, menanamkan identitas positif, serta memiliki harapan yang realistis terhadap perkembangan anak, di mana setiap perkembangan kecil yang dialami anak dianggap sebagai pencapaian yang patut disyukuri dan memberikan kepuasan emosional bagi orang tua.

Adapun dukungan dan hambatan dalam pendampingan orang tua terhadap anak disabilitas MD menunjukkan bahwa dukungan utama berasal dari dalam keluarga, berupa kekuatan emosional, kesabaran, dan keyakinan religius orang tua. Namun, pendampingan tersebut masih menghadapi berbagai hambatan, antara lain keterbatasan pemahaman orang tua mengenai jenis disabilitas, penyebab, dan penanganan yang tepat, keterbatasan kondisi fisik dan perkembangan anak, serta

belum adanya program khusus, pendataan, dan dukungan sistematis dari pemerintah gampong. Ketiadaan bantuan dan layanan khusus bagi anak disabilitas menyebabkan beban pendampingan dan pengawasan sepenuhnya berada pada keluarga, sehingga menimbulkan tantangan berupa kecemasan dan kelelahan dalam proses pengasuhan jangka panjang.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, beberapa saran yang dapat direkomendasikan kepada beberapa pihak adalah:

1. Bagi orang tua anak disabilitas, disarankan untuk terus meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai kondisi anak disabilitas melalui konsultasi dengan tenaga kesehatan, mengikuti penyuluhan, serta memanfaatkan sumber informasi yang relevan. Orang tua juga diharapkan dapat menjaga keseimbangan peran pengasuhan antara ayah dan ibu agar beban pendampingan tidak hanya terpusat pada satu pihak.
2. Bagi pemerintah gampong, disarankan untuk melakukan pendataan khusus terhadap anak disabilitas serta menyusun program pendampingan dan bantuan sosial yang lebih terarah. Pemerintah gampong juga diharapkan dapat bekerja sama dengan tenaga kesehatan dan lembaga terkait untuk meningkatkan layanan bagi anak disabilitas dan keluarganya.
3. Bagi masyarakat sekitar, diharapkan dapat terus menunjukkan sikap penerimaan, empati, dan kepedulian terhadap anak disabilitas dan keluarganya. Dukungan sosial dari lingkungan sangat penting dalam

menciptakan rasa aman dan kenyamanan bagi keluarga yang memiliki anak disabilitas.

4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai pendampingan anak disabilitas dengan melibatkan lebih banyak informan serta meneliti peran kebijakan dan dukungan kelembagaan dalam meningkatkan kualitas pendampingan anak disabilitas.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Atmaja, J. R. (2017). Pendidikan dan bimbingan anak berkebutuhan khusus. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bungin, B. (2007). Metodologi penelitian kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers.
- Daradjat, Z., & Danim, S. (2019). Peran Orang Tua. Metro: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
- Desinigrum, D. R. (2016). Psikologi anak berkebutuhan khusus. Yogyakarta: Psikosain.
- Krisna, L. A. (2018). Hukum perlindungan anak. Yogyakarta: Deepublish.
- Marsaid. (2015). Perlindungan hukum anak pidana dalam perspektif hukum Islam (maqaşid asy-syariah).
- Abdul Fattah Nasution (2023). Metodologi penelitian kualitatif. Medan: Penerbit UINSU.
- Putra, A. B. (2020). Analisis Pemanfaatan Teknologi Informasi Perbankan dan Pendampingan pada Nasabah KUR di BRI Syariah KCP Blitar. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Rusmaini, H. N. A. (2011). Orang tua sebagai pendidik utama. Jurnal Pendidikan Islam, 3(2), 45-56.
- Sugiyono. (2020). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Suhariadi, F., & Hendriani, W. (2018). Parenting in Indonesian Families: A Sociological Perspective. Jakarta: Jurnal Sosiologi.
- Willis, D. (2010). Parenting and Child Development. Child Psychology Journal, 8(2), 34-45.

JURNAL

- Aprilianingrum, Z. (2021). Peran orang tua dalam mendampingi anak belajar di masa pandemi. Jurnal Pendidikan Dasar, 9(2), 88-97.
- Arkam, R. (2022). Penanganan anak berkebutuhan khusus dalam perspektif Al-Qur'an. MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(2).

- Astuti, T., & Anis, M. (2022). Pendampingan TKA/TPA Al-Jihad pada anak usia dini. *INKAMKU: Journal of Community Service*, 2(1), 35-43.
- Ayumsari, R. (2022). Peran dokumentasi informasi terhadap keberlangsungan kegiatan organisasi mahasiswa. *Tibanndaru: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 6(1).
- Fadilla, F., & Alwi, M. M. (2023). Peran dukungan orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak disabilitas netra yang bersekolah di sekolah luar biasa negeri Jember. *Indonesian Journal of Disability Research*, 1(2), 141-148.
- Faihol, L., & Budiyono, A. (2021). Hubungan antara kurangnya pengawasan orang tua dengan perilaku menyimpang siswa. *Countion: Journal of Counseling and Education*, 2(1), 45.
- Faradina, N. (2016). Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 19.
- Goa, L. (2020). Peran pengasuh dalam pelayanan anak berkebutuhan khusus di Wisma Dewandaru Kota Malang. *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 5(1), 70-87.
- Hamdan, M. F. Upaya orang tua dalam mendidik anak penyandang disabilitas perspektif fiqh hadhanah (2022). (Studi Kasus Di Desa Sumberdadi, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung).
- Kemampuan penyusunan program pendidikan karakter bagi siswa sekolah luar biasa. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 12(2), 67-76.
- Kholilatur Rosyidah. (2021). Peran orang tua dalam pendampingan anak berkebutuhan khusus (ABK) selama masa pembelajaran jarak jauh (PJJ). *Repository Universitas Jember*.
- Lestari, S., & Amaliana, N. (2020). Peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam pengasuhan anak. *Jurnal Sains Psikologi*, 9(1), 11.
- Lestari, S., Yani, D. I., & Nurhidayah, I. (2018). Kebutuhan orang tua dengan anak disabilitas. *Journal of Nursing Care*, 1(1), 50-59.
- Mahabbati, A., Purwanta, E., Rudyati, S., & Purwandari, P. (2016). Pendampingan guru dalam peningkatan
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian penelitian pendekatan kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33, 1-10.
- Marzuki, G. A., & Setyawan, A. (2022). Peran orang tua dalam pendidikan anak. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(4), 53-62.

- Moure, A. (2022). Pendampingan orang tua terhadap anak yang berkebutuhan khusus (ABK). Karya ilmiah.
- Pawestri, A. (2017). Hak penyandang disabilitas dalam perspektif HAM internasional dan HAM nasional. *Era Hukum: Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum*, 15(1).
- Sholeh, A. (2016). Islam dan penyandang disabilitas: Telaah hak aksesibilitas penyandang disabilitas dalam sistem pendidikan di Indonesia. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 8(2), 293-320.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan kombinasi (mixed method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.
- Wijoyo, H. (2022). Analisis teknik wawancara dalam penelitian kualitatif bagi mahasiswa teologi.
- Yanizon, A. (2019). Peran orang tua dalam membentuk moral anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 23-31.
- Yulianti, K. (2015). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak. *Jurnal Psikologi*, 7(1), 67-78.
- Yuniarni, D., Marmawi, R., Ali, M., Amalia, A., Lukmanulhakim, L., Miranda, D., & Linarsih, A. (2022). Sosialisasi layanan pendampingan orang tua anak berkebutuhan khusus usia dini di Kota Pontianak. *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 126-134.
- Zeisva Aprilianingrum, D. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Di Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 88-97.

DOKUMEN PEMERINTAH/PEDOMAN

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar. (2024). Kecamatan Darussalam dalam Angka 2024. (Diakses pada 16 Januari 2026).
- Databoks Katadata. (2022). Ada 1,3 miliar penyandang disabilitas di dunia dan ragam kondisi kesehatannya. Diakses pada 24 Oktober 2024 dari <https://databoks.katadata.co.id>.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. (2009). Pendampingan sosial. Jakarta: Departemen Sosial RI.
- Direktorat Bantuan Sosial. (2007). Pendampingan pekerja sosial terhadap klien. Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia.

Hasil wawancara dengan informan "F" (ayah dari anak disabilitas), 6 Desember 2025.

Hasil wawancara dengan informan "H" (ibu dari anak disabilitas), 6 Desember 2025.

Hasil wawancara dengan informan "Ernawati" (tetangga anak disabilitas), 7 Desember 2025.

Hasil wawancara dengan informan "Jani" (bidan desa), 6 Januari 2026.

Hasil wawancara dengan informan "Nurjannah" (ibu geuchik), 5 Januari 2026.

Hasil wawancara dengan informan "Safwani" (kepala lorong), 6 Januari 2026.

Hasil wawancara dengan informan "Usman" (sekretaris desa), 5 Januari 2026.

Hasil wawancara dengan informan "Vani" (tetangga anak disabilitas), 7 Desember 2025.

Pemerintah Gampong Lambiheu La. (2025). Sistem informasi Gampong Lambiheu La. (Diakses pada 16 Januari 2026).

Pemerintah Kabupaten Aceh Besar. (2026). Halaman Geografis Kabupaten Aceh Besar. (Diakses pada 16 Januari 2026.)

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 tentang Pelayanan Sosial bagi Anak Disabilitas.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Lembaga Pemasyarakatan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

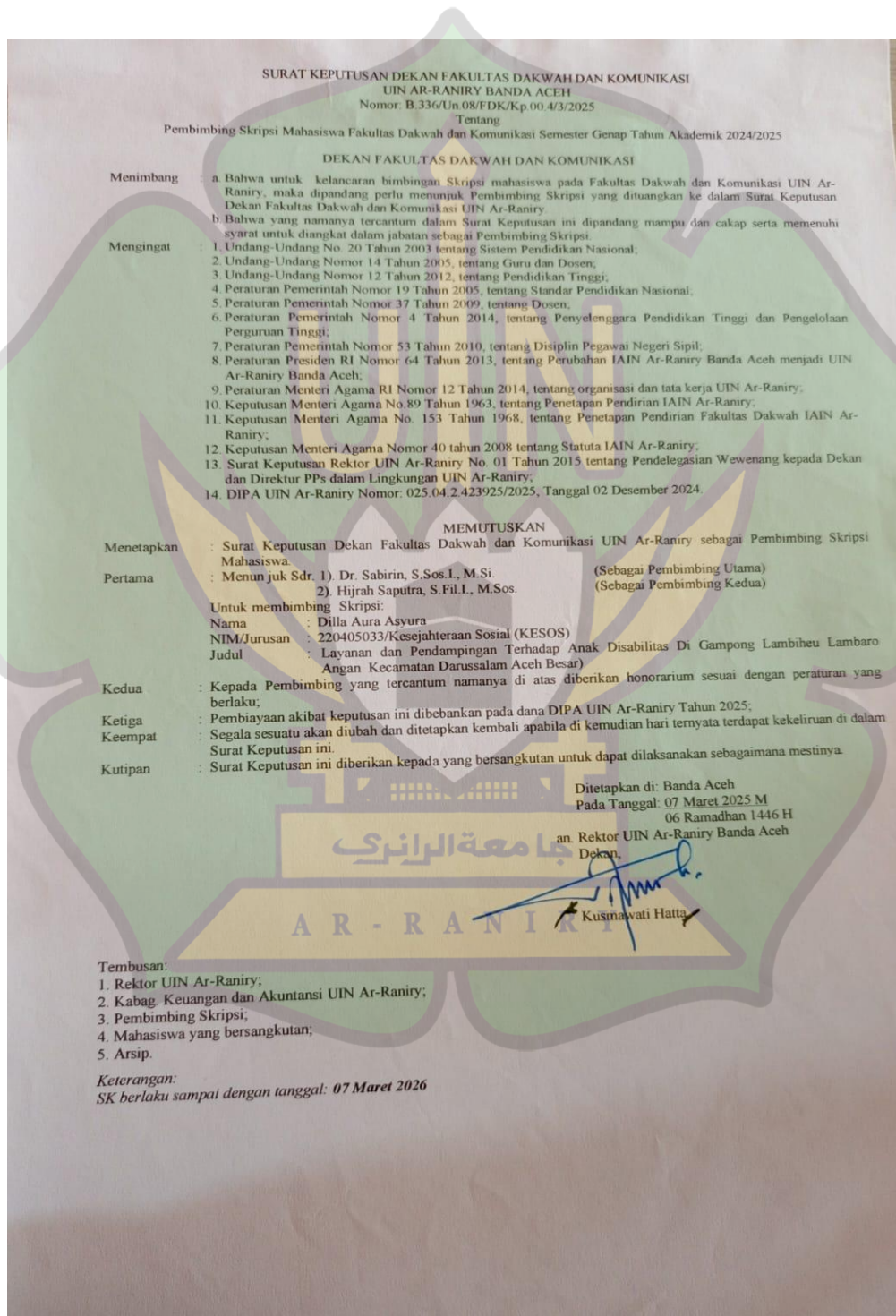
Nama Lengkap : Dilla Aura Asyura
Tempat/Tgl. Lahir : SIGLI / 08 Oktober 2004
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Nim : 220405033
Kebangsaan : Indonesia
Alamat : LORONG NEK MON RAYA BLOK F NO.16 DSN KP.
MEURAH, KAJHU, KEC. BAITUSSALAM, KAB. ACEH BESAR
No. Telp/Hp : 085294474181

Riwayat Pendidikan

SD/MI : SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh
SMP/MTs : MTSS Darussyari'ah Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh
SMA/MA : SMAS Babul Maghfirah
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

LAMPIRAN

Lampiran 1: SK Penetapan Bimbingan Skripsi



Lampiran 2: Surat Permohonan Melakukan Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B.2781/Un.08/FDK-I/PP.00.9/12/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Gampong Lambiheu Lambaro Angan Kecamatan Darussalam Aceh Besar

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220405033

Nama : DILLA AURA ASYURA

Program Studi/Jurusan : Kesejahteraan Sosial

Alamat : JLN. LAKSAMANA HAYATI KP.MEURAH KAJHU

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PENDAMPINGAN ORANG TUA TERHADAP ANAK DISABILITAS DI GAMPONG LAMBIHEU LAMBARO ANGAN KECAMATAN DARUSSALAM ACEH BESAR**

Banda Aceh, 29 Desember 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Dr. Mahmuddin, M.Si.

NIP. 197210201997031002

Berlaku sampai : 10 Februari 2026

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Lampiran 3: Surat Balasan Permohonan Izin Melaksanakan Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN DARUSSALAM
GAMPONG LAMBIHEU LAMBARO ANGAN**

Jl. Blang Batee Meurao Komplek Meunasah Lambiheu L. Angan, Kode Pos : 23374 E-mail : gp.lambiheu.la@gmail.com

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN MAHASISWA

Nomor : 618/2004/I/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : HASANUDDIN

Jabatan : Keuchik Lambiheu Lambaro Angan

1. Sehubungan dengan Surat Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Nomor B.2781/Un.08/FDK-I/PP.00.9/12/2025 Perihal Penelitian Mahasiswa, menerangkan :

Nama : DILLA AURA ASYURA

NIM : 220405033

Prodi/Jurusan : Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Alamat : Lorong Nek Mon Raya Blok F No.16 Dsn Kp. Meurah, Kajhu,
Kec. Baitussalam Kab. Aceh Besar

2. Maksud tersebut dipihak kami tidak menaruh keberatan dan mendukung untuk melaksanakan penelitian di gampong Lambiheu Lambaro Angan selama tidak bertentangan dengan peraturan dan Undang-Undang yang berlaku.

Demikian surat keterangan ini kami keluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lambiheu Lambaro Angan, 8 Desember 2025

Keuchik Gampong

AR - RAN I



Lampiran 4: Surat Telah Melaksanakan Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN DARUSSALAM
GAMPONG LAMBIHEU LAMBARO ANGAN**

Jl. Biang Batee Meutro Komplek Meunasah Lambiheu L. Angan, Kode Pos : 23374 E-mail : gp.lambiheu.la@gmail.com

SURAT KETERANGAN SUDAH MELAKSANAKAN PENELITIAN MAHASISWA

Nomor : 13/2004/I/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : HASANUDDIN
Jabatan : Keuchik Lambiheu Lambaro Angan

Menerangkan Bahwa :

Nama : DILLA AURA ASYURA
NIM : 220405033
Prodi/Jurusan : Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Lorong Nek Mon Raya Blok F No.16 Dsn Kp. Meurah, Kajhu,
Kec. Baitussalam Kab. Aceh Besar

Berdasarkan Surat Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Nomor B.2781/Un.08/FDK-I/PP.00.9/12/2025 Perihal Penelitian Mahasiswa, yang tersebut namanya diatas sudah mengadakan izin dan melaksanakan pengumpulan data di gampong Lambiheu Lambaro Angan Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar dengan judul skripsi "*Pendampingan Orang Tua Terhadap Anak Disabilitas di Gampong Lambiheu Lambaro Angan Kecamatan Darussalam Aceh Besar*" dari tanggal 6 Desember 2025 s/d 20 Januari 2026.

Demikian surat keterangan ini kami keluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lambiheu Lambaro Angan, 20 Januari 2026

Keuchik Gampong



PEDOMAN WAWANCARA KEPADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK DISABILITAS DI GAMPONG LAMBIHEU LAMBARO ANGAN KECAMATAN DARUSSALAM ACEH BESAR

A. Pemahaman dan pendapat orang tua terhadap anak disabilitas:

1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang anak disabilitas?
2. Apa pendapat Bapak/Ibu tentang anak disabilitas?
3. Menurut Bapak/Ibu faktor apa saja yang membuat anak tersebut mengalami disabilitas ganda?
4. Bagaimana upaya yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengobati anak tersebut?

B. Dukungan dan tantangan yang dialami orang tua anak disabilitas dalam memberikan pendampingan kepada anak disabilitas:

1. Bagaimana kedekatan Bapak/Ibu dengan anak disabilitas ganda?
2. Apa langkah awal yang Bapak/Ibu lakukan untuk lebih dekat dengan anak tersebut?
3. Siapa yang lebih dekat dengan anak tersebut Bapak/Ibu?
4. Dukungan apa saja yang Bapak/Ibu berikan dalam mendampingi keseharian anak disabilitas?
5. Tantangan apa saja yang Bapak/Ibu dihadapi dalam memberikan pendampingan terhadap anak?

C. Security and Acceptance (Keamanan dan Penerimaan):

1. Apa saja Bapak/Ibu lakukan dalam menjamin keamanan anak disabilitas di dalam rumah maupun lingkungan?
2. Apa harapan terbesar Bapak/Ibu terhadap anak disabilitas?
3. Siapa saja yang terlibat dalam menjaga anak disabilitas?
4. Bagaimana reaksi pertama kali Bapak/Ibu saat mengetahui bahwa anak mengalami disabilitas?
5. Bagaimana cara Bapak/Ibu menerima kondisi anak yang memiliki disabilitas?



**PEDOMAN WAWANCARA INFORMAN PENDUKUNG ORANG TUA
YANG MEMILIKI ANAK DISABILITAS DI GAMPONG LAMBIHEU
LAMBARO ANGAN KECAMATAN DARUSSALAM ACEH BESAR**

A. Ibu Geuchik

1. Menurut yang ibu lihat, bagaimana kondisi keluarga yang memiliki anak disabilitas di gampong ini?
2. Apakah pemerintah gampong memiliki perhatian atau program khusus untuk anak disabilitas dan keluarganya?
3. Bentuk dukungan apa yang sudah atau bisa diberikan oleh gampong?
4. Apakah ada kerjasama dengan bidan desa, kader atau pihak lain?
5. Bagaimana peran masyarakat dalam mendukung keluarga yang memiliki anak disabilitas?
6. Menurut ibu, kebutuhan apa yang paling penting bagi orang tua anak disabilitas?
7. Kendala apa yang dihadapi gampong dalam memberikan dukungan?
8. Harapan ibu ke depan terkait kesejahteraan anak disabilitas dan keluarganya?

B. Sekretaris Desa

1. Apakah ada data khusus mengenai anak disabilitas di gampong ini?
2. Bagaimana peran orang tua (MD) dalam pendampingan anak disabilitas menurut pengamatan bapak?
3. Apakah gampong mengalokasikan anggaran untuk anak disabilitas?

4. Apakah orang tua mendapatkan bantuan administratif atau sosial dari gampong?
5. Bagaimana koordinasi antara gampong dan tenaga kesehatan atau kader?
6. Apakah orang tua pernah menyampaikan keluhan atau kebutuhan?
7. Menurut bapak, apa yang perlu ditingkatkan dalam pendampingan anak disabilitas?
8. Apa harapan bapak terhadap sistem pendampingan terhadap anak disabilitas ke depan?

C. Kepala Lorong

1. Apakah bapak mengetahui di lorong ini ada anak disabilitas?
2. Apa yang bapak ketahui tentang anak disabilitas?
3. Bagaimana peran orang tua (MD) dalam pendampingan anak disabilitas menurut pengamatan bapak?
4. Bentuk bantuan apa yang biasanya diberikan warga atau pihak gampong?
5. Bagaimana sikap masyarakat terhadap anak disabilitas?
6. Apakah orang tua (MD) aktif berinteraksi dengan lingkungan sekitar?
7. Menurut bapak kebutuhan apa yang paling penting untuk keluarga tersebut sekarang ini?
8. Apa harapan bapak kedepannya terhadap dukungan lingkungan orang tua yang memiliki anak disabilitas?

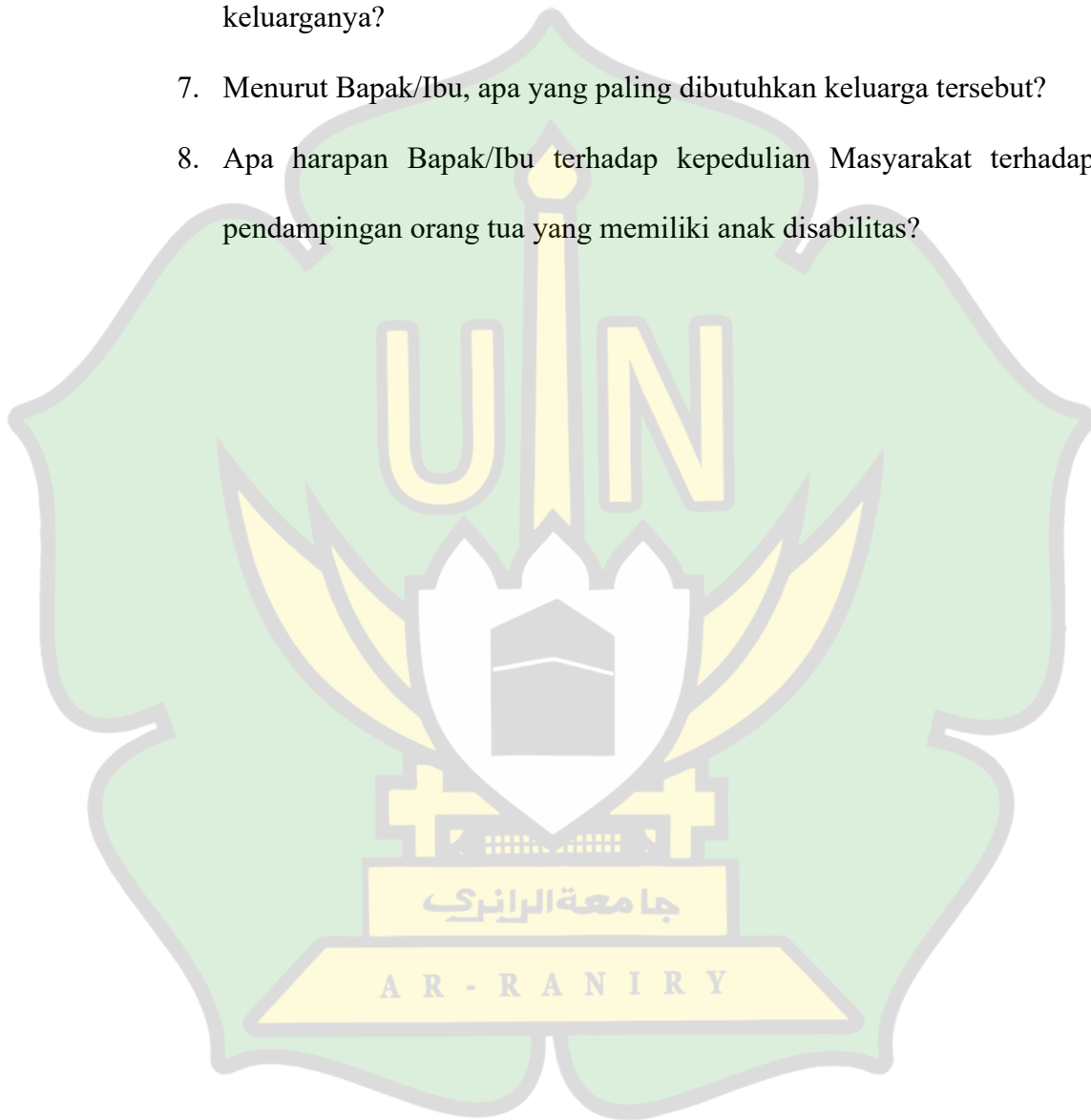
D. Bidan Desa

1. Apakah ibu mengetahui di gampong ini ada anak disabilitas yang berinisial MD?
2. Apa yang ibu ketahui tentang anak disabilitas?
3. Bagaimana kondisi kesehatan anak disabilitas (MD)?
4. Apakah orang tuanya rutin berkonsultasi terkait tumbuh kembang anak?
5. Apakah orang tua diberikan edukasi tentang perawatan anak disabilitas?
6. Bagaimana respon orang tua terhadap saran kesehatan yang diberikan?
7. Apa saja kendala dalam memberikan layanan kesehatan kepada anak disabilitas?
8. Apa harapan ibu terhadap peningkatan layanan kesehatan anak disabilitas ke depan?

E. Tetangga

1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui mengenai anak disabilitas?
2. Seberapa kenal Bapak/Ibu dengan keluarga MD?
3. Bagaimana keseharian orang tua dalam mendampingi anak disabilitas (MD) sepengetahuan Bapak/Ibu?
4. Apakah Bapak/Ibu pernah membantu orang tua tersebut mendampingi anaknya, jika ada dalam bentuk apa?

5. Apakah masyarakat menerima dengan adanya anak disabilitas di gampong ini?
6. Bagaimana sikap masyarakat sekitar terhadap anak disabilitas maupun keluarganya?
7. Menurut Bapak/Ibu, apa yang paling dibutuhkan keluarga tersebut?
8. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap kepedulian Masyarakat terhadap pendampingan orang tua yang memiliki anak disabilitas?



Lampiran 6: Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati orang tua dalam mendampingi anak disabilitas di Gampong Lambiheu Lambaro Angan Kecamatan Darussalam Aceh Besar meliputi:

A. Tujuan

Untuk memperoleh informasi dan data baik mengenai kondisi fisik, non fisik dan lingkungan sekitar yang berkaitan dengan pendampingan orang tua terhadap anak disabilitas di Gampong Lambiheu Lambaro Angan Kecamatan Darussalam Aceh Besar.

B. Aspek yang diamati:

Dukungan dan tantangan yang dialami orang tua dalam memberikan pendampingan kepada anak disabilitas di Gampong Lambiheu Lambaro Angan Kecamatan Darussalam Aceh Besar.

Lampiran 7: Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Dokumentasi MD dan ibunya (H)



Gambar 2. Wawancara dengan ibu H
(Ibu Kandung Anak Disabilitas)



Gambar 3. Wawancara dengan ibu
Nurjannah (Ibu Geuchik Gp.
Lambiheu)



Gambar 4. Wawancara dengan Bapak Usman (Sekretaris Desa)



Gambar 5. Wawancara dengan Ibu Jani (Bidan Desa)



Gambar 6. Wawancara dengan Bapak Safwani (Kepala Lorong)



Gambar 7. Wawancara dengan Ibu Ernawati (Tetangga MD)



Gambar 8. Wawancara dengan Ibu Vani (Tetangga MD)

Lampiran 8: Flyer Sidang Munaqasyah Skripsi



Lampiran 8: Dokumentasi dengan Pembimbing dan Penguji Sidang

